

**PEMIKIRAN IBN TAIMIYAH
TENTANG INTERVENSI PEMERINTAH TERHADAP
PENGAWASAN PASAR**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan
Gelar Sarjana Hukum Islam Di Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau



Disusun Oleh:

NUR ISLAM SANTI
NIM: 10522001099

**PROGRAM S1
JURUSAN MUAMALAH
FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
R I A U
2009**

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **Pemikiran Ibn Taimiyah Tentang Intervensi Pemerintah Terhadap Pengawasan Pasar**. Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui konsep Ibn Taimiyah tentang Intervensi Pemerintah Terhadap Pengawasan Pasar. Penelitian karya ilmiah ini merupakan penelitian pustaka, maka untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan adalah dengan cara mengkaji dan menelaah buku-buku yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti, antara lain: *Majmu' al Fatawa bab VIII Ikarangan Ibn Taimiyah, dan Konsep Ekonomi Inb Taimiyah*, karangan AA. Islahi. Adapun metode yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini penulis menggunakan metode Diskriptif dan metode Deduktif

Pasar adalah sebuah mekanisme yang dapat mempertemukan pihak penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi atas barang dan jasa, baik dalam bentuk produksi maupun penentuan harga. Dalam pandangan Islam pasar merupakan wahana transaksi ekonomi yang ideal. Pasar mendapat kedudukan yang penting dalam perekonomian Islam, Pasar merupakan bagian penting dalam kehidupan seorang muslim. Pasar dijadikan katalisator hubungan antara Muslim dengan Tuhannya. Dengan kata lain, bertransaksi dalam pasar merupakan ibadah seorang muslim dalam kehidupan ekonomi. Ajaran Islam sangat menghargai pasar sebagai tempat perniagaan yang halal, sehingga secara umum merupakan mekanisme perniagaan yang paling ideal. Penghargaan yang tinggi ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga telah dibuktikan dalam sejarah yang panjang kehidupan ekonomi masyarakat muslim klasik, Sehubungan dengan perdagangan, pasar memainkan peranan yang sangat Penting dalam menentukan jenis dan jumlah komoditi yang hendak diproduksi. Begitu juga konsumen, ia merupakan faktor yang penting dalam menentukan kedudukan pasar. Konsumen akan mencari segala keutuhan di pasar, dalam hal ini agar tidak terjadi perbuatan-perbuatan yang merusak di pihak penjual dalam perdagangan dan penentuan harga di pasar-pasar, perlu adanya ide dan gagasan tentang mekanisme pasar tersebut, sehingga semua kegiatan-kegiatan di pasar dapat terealisasi sesuai dengan ketentuan-ketentuan Islam.

Untuk menghadapi hal di atas, Ibn Taimiyah berpendapat bahwa kegiatan pasar tidak bisa dibiarkan bebas tanpa campur tangan Negara. Di sinilah letak peranan pemerintah yang sangat urgen untuk melakukan regulasi harga pada tingkat yang adil antara produsen dan konsumen, dengan tidak ada pihak yang dirugikan atau diekploitasi kepentingannya oleh pihak lain. Di lain pihak ia katakan bahwa kemungkinan penguasa ikut campur dalam perdagangan ini adalah dalam keadaan terdesak atau memaksa. Jelaslah disini. Bahwa menurut konsep Ibnu Taimiyah, Pemerintah hanya memiliki wewenang menetapkan harga apabila terjadi praktek kezaliman didalam pasar, sedangkan didalam pasar yang adil (sehat), harga diserahkan kepada mekanisme pasar atau tergantung pada kekuatan *Supply* dan *Demand*.

Ibnu Taimiyah mempunyai suatu gagasan tentang mekanisme pasar bebas dapat saja ditentukan oleh kekuatan yang disebut permintaan dan penawaran, ia mengatakan :

“Naik dan turunnya harga tidak selalu disebabkan oleh tindakan tidak adil dari sebagian orang yang terlibat transaksi. Bisa jadi penyebabnya adalah supply yang menurun akibat produksi yang tidak efisien, Penurunan jumlah import

barang-barang yang diminta atau juga tekanan pasar. Karna itu, jika permintaan terhadap barang meningkat, sedangkan penawaran menurun, harga barang tersebut akan naik. Begitu juga sebaliknya. , jika persediaan barang naik dan permintaannya menurun, harganya akan turun, Kelangkaan atau kelimpahan barang dapat disebabkan oleh tindakan yang tidak adil”.

Pernyataan Ibn Taimiyah diatas menunjukkan bahwa suatu perdagangan yang banyak dianut pada zamannya adalah bahwa kenaikan harga barang disebabkan oleh perbuatan yang merusak dipihak penjual yang melakukan manipulasi, sehingga membawa ketidakseimbangan dalam pasar, seperti penimbunan barang (al-Ihtikar). Menurut Ibn Taimiyah hal itu tidak terlalu benar, karna ia dapat saja disebabkan oleh kekuatan-kekuatan pasar yang disebut dengan permintaan dan penawaran, yakni bila para pedagang menjual barang-barang mereka dengan harga yang pantas, tidak terlihat adanya kecendrungan eksploitasi tiba-tiba terjadi kenaikan harga, hal ini mungkin disebabkan oleh sedikitnya barang yang tersedia atau karna makin banyaknya orang yang membutuhkan.

Sehubungan dengan ini, menurut Ibn Taimiyah Intervensi Negara, mempunyai peranan yang sangat menentukan dalam pelaksanaan nilai-nilai Islam itu sendiri. Peranan itu diperlukan dalam aspek hukum, pengaturan produksi, pengawasan, pendistribusian barang-barang kebutuhan, dan penentuan harga, serta pemerataan, stabilitas dan kesejahteraan hidup bermasyarakat.

Untuk menjamin agar kriteria ini tetap terjaga Ibnu Taimiyah mengusulkan adanya petugas yang mengawasi pasar yang disebut *Al muhtashib* atau secara kelembagaan dinamakan *al Hisbah*. *Al muhtashib* memiliki peran aktif dan permanen dalam menjaga mekanisme pasar yang Islami ini sehingga banyak dijadikan model bagi pemerintah terhadap pasar.

Berbeda dengan penegasan Ibn Taimiyah di atas, Islam pada dasarnya memberikan kebebasan kepada para pedagang untuk mengelola perdagangannya, dan juga dalam menentukan harga barang-barang. Tidak terdapat di dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah, yang memberikan wewenang kepada Negara untuk membatasi harga barang, bahkan Nabi Muhammad SAW pernah menolak ketika diminta untuk mengadakan pembatasan harga barang ketika terjadi kenaikan harga.

DAFTAR ISI

PENGESAHAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN PENGUJI.....	ii
ABSTRAK.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	v
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Kerangka Teori.....	10
E. Metode Penelitian	13
BAB II : BIOGRAFI IBN TAIMIYAH.....	16
A. Kelahiran Ibn Taimiyah	16
B. Pendidikan Ibn Taimiyah	17
C. Perjuangan Hidup Ibn Taimiyah	19
D. Karya – Karya Ibn Taimiyah.....	21
BAB III : PASAR DALAM SISTEM EKONOMI ISLAM	28
A. Pengertian Pasar dan Dasar Hukumnya	28
B. Konsep Pasar dalam Islam	30
C. Bentuk – bentuk Transaksi Pasar yang dilarang dalam Islam.....	37
D. Pengertian al – Hisbah.....	45
BAB IV : PEMIKIRAN IBN TAIMIYAH TENTANG INTERVENSI PEMERINTAH	
TERHADAP PENGAWASAN PASAR.	46
A. Konsep Pasar yang Islami Menurut Ibn Taimiyah.....	46
B. Mekanisme Pasar Menurut Ibn Taimiyah	47
a. Teori Harga di Pasar Menurut Ibn Taimiyah.....	48

b. Faktor – faktor yang Mempengaruhi harga Menurut Ibn Taimiyah	51
C. Intervensi Pemerintah Terhadap Pengawasan Pasar Menurut Ibn Taimiyah...	55
a. Intervensi Harga yang Zalim	57
b. Intervensi Harga yang Adil	58
D. Syarat, Fungsi dan Tugas Muhtasib (Pelaku Hisbah) dalam Kegiatan Pasar	64

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN	72
B. SARAN	74

DAFTAR PUSTAKA	vi
----------------------	----

RIWAYAT PENULIS	vii
-----------------------	-----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran dan As-Sunnah merupakan sumber utama tuntunan hidup bagi kaum muslimin. Al-Quran dan As-Sunnah sebagai pedoman memiliki daya jangkauan dan aturan yang universal, meliputi seluruh aspek kehidupan umat manusia dan selalu ideal untuk masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang.¹ Salah satu bukti bahwa Al-Quran dan As-Sunnah tersebut memiliki daya jangkauan dan aturan secara universal dapat dilihat dari segi teksnya yang selalu tepat untuk diimplementasikan dalam kehidupan aktual, misalnya dalam bidang perekonomian umat.

Dalam hal Ekonomi, Islam mempunyai prinsip bahwa ekonomi dalam Islam bertujuan untuk mengembangkan kebajikan untuk semua pihak yang berarti mengandung nilai norma yang tinggi.² Dalam Islam aktivitas dan tujuan ekonomi dianggap sebagai suatu aqidah atau cara untuk mencapai kehidupan dan keselarasan ekonomi. Kegiatan ekonomi merupakan kelaziman dan tuntutan kehidupan, karena merupakan suatu persoalan bagaimana manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam hal ini Islam menekankan agar setiap manusia dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya harus dengan aktivitas yang halal begitu juga dengan sarana dalam mendapatkan kekayaan juga harus dengan jalan yang halal. Allah SWT menekankan hal tersebut dalam firman-Nya, Surat al-Mulk: 15

¹ Ikhwani Hamdani, *Sistem Pasar dan Pengawasan Ekonomi (hisbah) dalam Perspektif Ekonomi Islam*, (Jakarta: Nur Insani, 2003), h. 12

² Muhammad Nejatullah Shiddiqi, *The Economic Enterprise in Islam*, Alih bahasa Anas Siddiqi, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 5

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَتَابِعِهَا وَكُلُوا مِنْ

رِزْقِهِ ۖ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ﴿١٥﴾

Artinya : *Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.*³

Usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup, dapat juga dilakukan dengan jalan perdagangan di pasar-pasar atau di tempat-tempat para pedagang melakukan kegiatan. Dalam hubungan ini Al-Quran banyak memberikan pedoman agar aktivitas-aktivitas perdagangan yang dilakukan oleh para pedagang, halal dan mempunyai nilai sosial yang tinggi, diantaranya firman Allah dalam Surat An-Nisa': 29

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ

رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.*⁴

Ayat di atas menunjukkan bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dibenarkan dengan jalan perdagangan di pasar-pasar. Akan tetapi aktivitas tersebut harus berjalan dengan halal, tidak berlaku curang, aniaya dan tindakan bathil lainnya, agar hasil yang ditimbulkan oleh kegiatan (perdagangan) tersebut juga halal. Pasar adalah sebuah

³ Departemen Agama, *Al Qur'anul Karim (terjemahan)*, 2000

⁴ *Ibid*

mekanisme yang dapat mempertemukan pihak penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi atas barang dan jasa, baik dalam bentuk produksi maupun penentuan harga.⁵ Syarat utama terbentuknya pasar adalah adanya pertemuan antara pihak penjual dan pembeli, baik dalam suatu tempat ataupun dalam tempat yang berbeda. Dalam sistem kapitalisme, pasar mempunyai peran yang utama dalam menggerakkan roda kehidupan ekonomi.

Dalam pandangan Islam pasar merupakan wahana transaksi ekonomi yang ideal.⁶ Pasar mendapat kedudukan yang penting dalam perekonomian Islam,⁷ Pasar merupakan bagian penting dalam kehidupan seorang muslim. Pasar dijadikan katalisator hubungan antara Muslim dengan Tuhannya. Dengan kata lain, bertransaksi dalam pasar merupakan ibadah seorang muslim dalam kehidupan ekonomi. Ajaran Islam sangat menghargai pasar sebagai tempat perniagaan yang halal, sehingga secara umum merupakan mekanisme perniagaan yang paling ideal. Penghargaan yang tinggi ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga telah dibuktikan dalam sejarah yang panjang kehidupan ekonomi masyarakat muslim klasik.⁸

Hal tersebut pernah dilakukan oleh Rasulullah ketika hijrah ke Madinah, yang mana beliau banyak pergi ke pasar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Fénomena ini terdapat dalam Al'Quran surat Al-Furqan: 7

وَقَالُوا مَالِ هَٰذَا الرَّسُولِ يَأْكُلُ الطَّعَامَ وَيَمْشِي فِي الْأَسْوَاقِ لَوْلَا أُنْزِلَ



إِلَيْهِ مَلَكٌ فَيَكُونُ مَعَهُ نَذِيرًا

⁵ Said Sa'ad Marthon, *Ekonomi Islam di Tengah Krisis Ekonomi Global*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2004), h. 76

⁶ Mawardi, *Ekonomi Islam*, (Pekanbaru: Alaf Riau Graha UNRI PRESS, 2007), h. 99

⁷ *Hukum Islam (Journal For Islamic law)*, (Pekanbaru, Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum. 2005), h. 117

⁸ *ibid*

Artinya: *Dan mereka berkata: "Mengapa rasul itu memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa tidak diturunkan kepadanya seorang malaikat agar malaikat itu memberikan peringatan bersama- sama dengan dia?".⁹*

Ayat ini menceritakan sikap olok-olok dari orang-orang musyrik, kemudian Allah membesarkan hati Nabi Muhammad SAW, dengan firmanNya dalam surat Al-Furqan: 20

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَيَمْشُونَ
فِي الْأَسْوَاقِ ۚ وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً أَتَصْبِرُونَ ۚ وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيرًا



Artinya: *Dan Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelummu, melainkan mereka sungguh memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar. Dan kami jadikan sebahagian kamu cobaan bagi sebahagian yang lain. Maukah kamu bersabar?; dan adalah Tuhanmu maha Melihat.¹⁰*

Dari ayat-ayat diatas menyebutkan kata-kata pasar yang dapat memberi isyarat bahwa pasar-pasar itu merupakan tempat orang melakukan kegiatan untuk memperoleh rezeki.

Konsep dan kaidah umum dalam sistem Ekonomi Islam yang bertujuan untuk memotivasi bergairahnya kegiatan ekonomi melalui mekanisme pasar, profit bukanlah merupakan tujuan akhir dari kegiatan Investasi ataupun bertransaksi. Dalam konsep profit, dalam buku Said Sa'ad Marthon, Al Jaziri menjelaskan "Jual beli yang dilakukan oleh manusia bertujuan untuk mendapatkan profit, sumber kecurangan bisa berasal dari

⁹ Departemen Agama, *Al Qur'anul Karim (terjemahan)*, 2000

¹⁰ *Ibid*

laba yang diinginkan, setiap penjual dan pembeli berkeinginan untuk mendapatkan laba yang maksimal, syariah tidak melarang adanya laba dalam jual beli, syariat juga tidak membatasi laba yang harus dihasilkan. Akan tetapi syariah hanya melarang adanya penipuan, tindak kecurangan, melakukan kebohongan atas kebaikan barang, serta menyembunyikan aib yang terdapat dalam suatu barang”.¹¹ Dalam konsep Ekonomi Islam, proses alokasi harus disesuaikan dengan nilai-nilai syariah dan referensi konsumen, yang keduanya bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan hidup bersama.

Sehubungan dengan perdagangan, pasar memainkan peranan yang sangat Penting dalam menentukan jenis dan jumlah komoditi yang hendak diproduksi. Begitu juga konsumen, ia merupakan faktor yang penting dalam menentukan kedudukan pasar. Konsumen akan mencari segala keutuhan di pasar, dalam hal ini agar tidak terjadi perbuatan-perbuatan yang merusak di pihak penjual dalam perdagangan dan penentuan harga di pasar-pasar, perlu adanya ide dan gagasan tentang mekanisme pasar tersebut, sehingga semua kegiatan-kegiatan di pasar dapat terealisasi sesuai dengan ketentuan-ketentuan Islam.

Untuk menghadapi hal di atas, Ibn Taimiyah berpendapat bahwa kegiatan pasar tidak bisa dibiarkan bebas tanpa campur tangan Negara.¹² Di sinilah letak peranan pemerintah yang sangat urgen untuk melakukan regulasi harga pada tingkat yang adil antara produsen dan konsumen, dengan tidak ada pihak yang dirugikan atau dieksploitasi kepentingannya oleh pihak lain. Di lain pihak ia katakan bahwa kemungkinan penguasa

¹¹ Said Sa'ad Marthon, *Op.it*, h. 79

¹² AA Islahi, *Konsepsi Ekonomi Ibn Taimiyah*, (London: The Islamic Fondation, 1988 M/1408 H), h. 89

ikut campur dalam perdagangan ini adalah dalam keadaan terdesak atau memaksa.¹³ Jelaslah disini. Bahwa menurut konsep Ibnu Taimiyah, Pemerintah hanya memiliki wewenang menetapkan harga apabila terjadi praktek kezaliman didalam pasar, sedangkan didalam pasar yang adil (sehat), harga diserahkan kepada mekanisme pasar atau tergantung pada kekuatan *Supply* dan *Demand*.¹⁴

Ibnu Taimiyah mempunyai suatu gagasan tentang mekanisme pasar bebas dapat saja ditentukan oleh kekuatan yang disebut permintaan dan penawaran, ia mengatakan :

*“Naik dan turunnya harga tidak selalu disebabkan oleh tindakan tidak adil dari sebagian orang yang terlibat transaksi. Bisa jadi penyebabnya adalah supply yang menurun akibat produksi yang tidak efisien, Penurunan jumlah import barang-barang yang diminta atau juga tekanan pasar. Karna itu, jika permintaan terhadap barang meningkat, sedangkan penawaran menurun, harga barang tersebut akan naik. Begitu juga sebaliknya. , jika persediaan barang naik dan permintaannya menurun, harganya akan turun, Kelangkaan atau kelimpahan barang dapat disebabkan oleh tindakan yang tidak adil”.*¹⁵

Pernyataan Ibn Taimiyah diatas menunjukkan bahwa suatu perdagangan yang banyak dianut pada zamannya adalah bahwa kenaikan harga barang disebabkan oleh perbuatan yang merusak dipihak penjual yang melakukan manipulasi, sehingga membawa ketidakseimbangan dalam pasar, seperti penimbunan barang (al-Ihtikar). Menurut Ibn Taimiyah hal itu tidak terlalu benar, karna ia dapat saja disebabkan oleh kekuatan-kekuatan pasar yang disebut dengan permintaan dan penawaran, yakni bila para pedagang menjual barang-barang mereka dengan harga yang pantas, tidak terlihat adanya kecendrungan eksploitasi tiba-tiba terjadi kenaikan harga, hal ini mungkin disebabkan

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid,*

¹⁵ Ibn Taimiyah, *Majmu'ah al-Fatawa*, (Beirut: Dar al-Fikr, juz VIII, 1387 H), h. 583

oleh sedikitnya barang yang tersedia atau karna makin banyaknya orang yang membutuhkan.¹⁶

Sehubungan dengan ini, menurut Ibn Taimiyah Intervensi Negara, mempunyai peranan yang sangat menentukan dalam pelaksanaan nilai-nilai Islam itu sendiri. Peranan itu diperlukan dalam aspek hukum, pengaturan produksi, pengawasan, pendistribusian barang-barang kebutuhan, dan penentuan harga, serta pemerataan, stabilitas dan kesejahteraan hidup bermasyarakat.

Untuk menjamin agar kriteria ini tetap terjaga Ibnu Taimiyah mengusulkan adanya petugas yang mengawasi pasar yang disebut *Al muhtashib* atau secara kelembagaan dinamakan *al Hisbah*. *Al muhtashib* memiliki peran aktif dan permanen dalam menjaga mekanisme pasar yang Islami ini sehingga banyak dijadikan model bagi pemerintah terhadap pasar.¹⁷

Berbeda dengan penegasan Ibn Taimiyah di atas, Islam pada dasarnya memberikan kebebasan kepada para pedagang untuk mengelola perdagangannya, dan juga dalam menentukan harga barang-barang. Tidak terdapat di dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah, yang memberikan wewenang kepada Negara untuk membatasi harga barang, bahkan Nabi Muhammad SAW pernah menolak ketika diminta untuk mengadakan pembatasan harga barang ketika terjadi kenaikan harga.¹⁸

¹⁶ AA Islahi, *Konsepsi Ekonomi Ibn Taimiyah*, (London: The Islamic Fondation, 1988 M/1408 H), h. 89

¹⁷ Mawardi, *Ekonomi Islam*, (Pekanbaru: Alaf Riau Graha UNRI PRESS, 2007), h. 109

¹⁸ Ahmad Azhar Basyir, *Garis Besar Sistem Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: BPFE Gajah Mada, 1987), h. 77

Berdasarkan uraian di atas, membuat penulis tertarik menelaah secara akademis dalam bentuk skripsi dengan judul **Pemikiran Ibn Taimiyah Tentang Intervensi Pemerintah Terhadap Pengawasan Pasar.**

B. Rumusan Masalah Dan Batasan Masalah

a. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana konsep pasar yang Islami menurut Ibn Taimiyah ?
2. Bagaimana Pemikiran Ibn Taimiyah Tentang Intervensi Pemerintah Terhadap Pengawasan Pasar ?
3. Bagaimana realisasi pemikiran Ibn Taimiyah terhadap pasar zaman sekarang.

b. Batasan Masalah

Untuk menghindari kesimpangsiuran yang keliru terhadap hasil penelitian, maka dalam penelitian ini penulis memfokuskan pembahasan pada **Pemikiran Ibn Taimiyah Tentang Intervensi Pemerintah Terhadap Pengawasan Pasar.**

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk dapat mengetahui Pemikiran Ibn Taimiyah Tentang Intervensi Pemerintah Terhadap Pengawasan Pasar.

2. Untuk mengetahui secara mendalam bagaimana Intervensi Pemerintah Terhadap Pengawasan Pasar pada Zaman Ibn Taimiyah.

b. Kegunaan Penelitian.

1. Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar strata satu (S1).
2. Untuk menambah dan memperdalam khazanah pengetahuan penulis tentang Hukum Islam, khususnya konsep Ibn Taimiyah Intervensi Pemerintah Terhadap Pengawasan Pasar.
3. Sebagai kontribusi pemikiran kepada almamater dimana penulis menuntut Ilmu.

D. Kerangka Teori

a. Pengertian Pasar.

Pasar adalah sebuah wadah bertemunya produsen (penjual) dan konsumen (pembeli). Yang mana kedua pihak tersebut akan saling mempengaruhi dan menentukan harga.¹⁹ Menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah pasar adalah tempat orang-orang melakukan transaksi jual beli. Dalam ajaran Islam pasar merupakan bagian penting dalam kehidupan seorang muslim. Pasar dijadikan katalisator hubungan *transcendental* muslim dengan tuhan. Dengan kata lain, bertransaksi dalam pasar merupakan ibadah seorang muslim dalam kehidupan ekonomi.

b. Etika Transaksi Dalam Pasar

Untuk menjaga hak-hak pelaku pasar (penjual dan pembeli)dan menghindari transaksi yang menyebabkan distorsi dalam pasar serta mendorong pasar untuk mewujudkan dialektika kemashlahatan individu maupun masyarakat, dibutuhkan suatu aturan dan kaidah-kaidah umum yang dapat dijadikan sebagai sandaran, yaitu:

¹⁹ Ikhwani Hamdani, *op.Cit*, h. 46

1. Adil Dalam Takaran Dan Timbangan,

konsep keadilan harus ditetapkan dalam mekanisme pasar. Hal tersebut dimaksudkan untuk menghindari praktek kecurangan yang dapat mengakibatkan kedzaliman bagi suatu pihak, sebagaimana terdapat dalam surat Al-Muthaffifin:

1-3

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿١﴾
الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ﴿٢﴾
وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ﴿٣﴾

Artinya: 1. Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang,
2. (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi,
3. dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi.²⁰

2. Larangan Mengkonsumsi Ribawi,

syariat Islam melarang pengkomsumsian dan pemberdayaan ribawi. Allah mengancam akan memberikan siksa yang pedih bagi orang yang mengkomsumsi maupun yang memberdayakan ribawi.

3. Kejujuran Dalam Bertransaksi,

Syariat Islam sangat konsen terhadap anjuran dalam berpegang teguh terhadap nilai-nilai kejujuran dalam bertransaksi (bermuamalah).

4. Larangan Bai' Najasy,

²⁰ Departemen Agama, *Al Qur'anul Karim (terjemahan)*, 2000

Bai' Najasy adalah transaksi jual beli, dimana si penjual menyuruh orang lain memuji barangnya atau menawar dengan harga tinggi agar orang lain tertarik pula untuk membeli.

5. Larangan *Talaqi al-Wafidain*,

Rasulullah melarang untuk melakukan *Talaqi al-Wafidain* (menjemput penjual), dalam arti kita menjemput penjual atas barang dagangannya, sebelum penjual tersebut sampai pada pasar.

6. Larangan Menjual Barang Yang Belum Sempurna Kepemilikannya,

Dalam Ekonomi Islam proses transaksi jual beli suatu barang harus sempurna kepemilikannya. Dalam artian, seorang tidak boleh menjual suatu barang yang belum penuh kepemilikannya dan masih dalam keterlibatan pihak lain.

7. Larangan Penimbunan Harta (Ikhtikar),

Ikhtikar adalah menahan/menimbun komoditas kebutuhan masyarakat untuk tidak dijual dengan tujuan untuk menaikkan harga.

8. Konsep Kemudahan Dan Kerelaan Dalam Pasar,

kesepakatan dan kerelaan merupakan fondasi dasar dalam melakukan transaksi. Setiap transaksi yang kita lakukan harus mencerminkan keridhaan dan kerelaan masing-masing pihak dalam menentukan beberapa kesepakatan dalam bertransaksi ²¹.

E. Metode Penelitian

Untuk terwujudnya suatu kerangka ilmiah yang terarah dan baik, maka tidak terlepas dari perencanaan yang matang, yaitu :

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka. Maka untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan adalah dengan cara mengkaji dan menelaah buku-buku yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti, yaitu :

1. *Majmu' al Fatawa bab VIII* karangan Ibn Taimiyah.
2. *Konsepsi Ekonomi Ibn Taimiyah*, karangan AA. Islahi.

b. Subjek dan Objek Penelitian

Objek data dari penelitian ini adalah Pemikiran Ibn Taimiyah, dan Subjek dari penelitian ini adalah buku-buku karangan dari Ibn Taimiyah, yaitu :

1. *Majmu' al Fatawa bab VIII* karangan Ibn Taimiyah.
2. *Konsepsi Ekonomi Ibn Taimiyah*, karangan AA. Islahi.

c. Sumber Data

a. Data Primer, yaitu data yang diperoleh dari buku karangan Ibn Taimiyah, yaitu :

1. *Majmu' al Fatawa bab VIII* karangan Ibn Taimiyah.

²¹ Said Sa'ad Marthon, *Op.it*, h. 82

2. *Konsepsi Ekonomi Ibn Taimiyah*, karangan AA. Islahi.

- b. Data Skunder, yaitu data yang diperoleh dari buku-buku yang berhubungan dengan pembahasan.

d. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan penelitian pustaka (*Library Research*), yaitu menelaah literatur yang ada kaitannya dengan penelitian yang diteliti secara cermat sebagai bahan menyelesaikan masalah yang dibahas.

e. Metode Pembahasan

Dalam penulisan ilmiah ini penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut:

- a. Deskriptif, yaitu dengan cara mengumpulkan informasi aktual secara terperinci untuk menggambarkan secara tepat masalah yang diteliti sesuai dengan data yang diperoleh kemudian dianalisa.
- b. Deduktif, yaitu dengan cara mengumpulkan data-data, keterangan, pendapat-pendapat yang bersifat umum dan kemudian ditarik kesimpulan khusus dari data-data tersebut.

f. Sistematika Penulisan.

Untuk lebih terarahnya dalam mengadakan pembahasan dalam penulisan skripsi ini, penulis membagi kepada lima bab dengan sistematika, *Bab I* Pendahuluan, yang berisikan Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan kegunaan Penelitian, Kerangka Teori, Metode Penelitian. *Bab II* berisikan tentang tinjauan umum Biografi Ibnu Taimiyah, Kelahiran Ibn Taimiyah, Pendidikan Ibn Taimiyah, Karya-karya Ibn Taimiyah, *Bab III* tinjauan umum tentang Pasar dalam Ekonomi Islam, yang terdiri dari Pengertian Pasar Dan Dasar Hukumnya, Konsep Pasar Dalam Islam, *Bab IV* berisikan tentang Pemikiran Ibn Taimiyah Tentang Intervensi

Pemerintah terhadap Pengawasan Pasar, yang terdiri dari Konsep Pasar yang Sehat Menurut Ibn Taimiyah, Mekanisme Pasar Islam menurut Ibn Taimiyah, Teori harga dan Faktor-faktor yang mempengaruhi harga menurut Ibn Taimiyah, Intervensi Pemerintah terhadap Pengawasan Pasar Menurut Ibn Taimiyah, Pengertian al-Hisbah, Syarat, Peran dan fungsi Hisbah dalam Kegiatan Pasar. *Bab V* merupakan bab penutup yang berisikan Kesimpulan-Kesimpulan dan Saran-Saran.

BAB II

BIOGRAFI IBN TAIMIYAH

A. Kelahiran Ibn Taimiyah

Ibn Taimiyah lahir pada tanggal 10 Rabi'ul Awal tahun 661 H, bertepatan dengan tanggal 22 Januari 1263 M. di kota Harran¹ yaitu daerah yang terletak di tenggara negeri Syam,² tepatnya di pulau Ibn Amr antara sungai Tigris dan sungai Euphrat.³ Ia bernama Ahmad bin Abdil al-Halim bin Abd al-Salam bin Taimiyah an-Namari al-Harrani ad-Dimasyqi Abu Abbas taqiyuddin Syaikh Al-Islam.⁴ Ibn Taimiyah lahir dari keluarga cendekiawan dan ilmuwan terkenal. Ayahnya Syihabuddin Abu Ahmad adalah seorang Syekh, Khoatib dan hakim di kotanya. Sedangkan kakeknya, Syekh Islam Majdudin Abu al-Birkan adalah Fakih hambali, Imam, Ahli hadist, Ahli tafsir, Ahli Usul, Nahwu dan seorang Huffaz, dan pamannya bernama fakhruddin yang terkenal sebagai seorang cendekiawan dan penulis muslim ternama.⁵

Pada abad tahun 1268 M, Ibn Taimiyah dibawa mengungsi oleh keluarganya ke Damaskus. Karna ketika itu bencana besar menimpa umat Islam, bangsa Mongolia menyerang secara besar-besaran kota kelahiran Ibn Taimiyah. Bangsa Mongol menusnahkan kekayaan intelektual muslim serta kultural Metropolitan Islam yang

¹ Abdul Azim Islahi, *Economic Concepts of Ibn Taimiyah*, (London: The Islamic Foundation, 1988 M/1408 H), h. 57

² Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, terj Masturi Irham dan Asmu'i Taman (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2007), h. 780

³ Ibn Taimiyah, *Al-Furqan baina Auliya al-Rahman wa Auliya' al-Shaithan*, Alih Bahasa Abd Aziz MR, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), h. xi

⁴ Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Ekonesia, 2004), h. 154

⁵ Qamaruddin Khan, *Pemikiran Politik Ibn Taimiyah*, Alih Bahasa Anas M, (Bandung: Pustaka, 1983), h. 11

berpusat di Baghdad. Dan seluruh warisan Intelektual dibakar dan dibuang ke sungai Tigris.

B. Pendidikan Ibn Taimiyah

Ibn Taimiyah tumbuh dalam lingkungan keluarga yang berpendidikan tinggi. Ia mulai belajar agama saat ia masih kecil. Berkat kecerdasan dan kejeniusannya. Ibn Taimiyah yang masih berusia muda sudah dapat menghafal Al-Qur'an dan telah mampu menamatkan sejumlah mata pelajaran, seperti tafsir, hadist, fiqh, matematika dan filsafat, serta berhasil menjadi yang terbaik diantara teman-teman seperguruannya.⁶

Ibn Taimiyah belajar Theologi Islam dan Hukum Islam dari ayahnya sendiri, disamping itu ia juga belajar dari ulama-ulama hadist yang terkenal. Guru Ibn Taimiyah berjumlah kurang lebih 200 orang, diantaranya adalah Syamsuddin Al-Maqdisi, Ahmad bin Abu Al-Khair, Ibn Abi Al-Yusr dan Al-Kamal bin Abdul Majd bin Asakir.⁷ Disamping itu ia juga memperoleh hadist melalui belajar sendiri, dengan membaca berbagai buku yang ada.

Ketika berusia Tujuh Belas tahun, Ibn Taimiyah telah diberi kepercayaan oleh gurunya, Syamsuddin Al-Maqdisi, untuk mengeluarkan fatwa. Pada saat yang bersamaan, ia juga memulai kiprahnya sebagai seorang guru. Ketekunan Ibn Taimiyah dalam mempelajari ilmu yang berkaitan dengan hadist membuatnya menjadi seorang ahli hadits dan ahli hukum. Ia sangat menguasai *Rijal al-Hadist* (para tokoh perawi hadist) baik yang shahih, hasan atau dhoib.

⁶ Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 351

⁷ *Ibid*

Ketika Ibn Taimiyah berusia 21 tahun, ia telah menyelesaikan pendidikannya dan menjadi ulama yang disegani. Pada waktu itu ayahnya pun meninggal dunia. Setahun kemudian jabatan mahaguru di bidang Hadist yang dipegang ayahnya di berbagai sekolah dan madrasah yang termuka di Damaskus diserahkan kepadanya.

Sebagai ilmuwan, Ibn Taimiyah mendapat reputasi yang luar biasa dikalangan ulama ketika itu. Ia dikenal sebagai orang yang berwawasan luas, pendukung kebebasan berpikir, tajam perasaan, teguh pendirian dan pemberani serta menguasai berbagai disiplin keilmuan yang dibutuhkan ketika itu. Ia bukan hanya menguasai studi Al-Qur'an Hadist dan bahasa Arab, tetapi juga mendalami Ekonomi, Matematika, Sejarah Kebudayaan, Kesusastraan Arab, Mantiq, Fisafat dan berbagai analisa persoalan yang muncul pada masyarakat ketika itu. Kedalaman ilmu Ibn Taimiyah memperoleh penghargaan dari Pemerintah pada saat itu dengan menawarinya jabatan kepala kantor pengadilan. Namun, karna hati nuraninya tidak mampu memenuhi berbagai batasan yang ditentukan penguasa, ia menolak tawaran tersebut.⁸

Cabang ilmu pengetahuan yang ditekuni Ibn Taimiyah adalah *Teologi*. Disamping itu, ia juga secara khusus mempelajari hukum dari mazhab Imam Hambali, dimana ayahnya merupakan tokoh yang sangat penting, sehingga ia menjadi seorang mujtahid mutlak dan ahli kalam yang disegani pada masanya.⁹ Ibn Taimiyah dipandang sebagai salah seorang diantara para cendekiawan yang paling kritis dan paling kompeten dalam menyimpulkan peraturan-peraturan dan hukum-hukum dari Al-Qur'an dan hadist¹⁰. Semangat dan pemikirannya serta penyelidikannya yang bebas dan segar, ia dipandang

⁸ *Ibid*, h. 352

⁹ Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Departemen Agama 2002), h. 370

¹⁰ Qamaruddin Khan, *Op.Cit*, h. 28

sebagai bapak spiritual dalam gerakan modernisasi Islam di seluruh dunia¹¹. Ibn Taimiyah meninjau berbagai masalah tanpa dipengaruhi oleh apapun kecuali Al-Qur'an, As-Sunnah dan praktek para sahabat Nabi Muhammad SAW serta beberapa tokoh sesudah mereka.¹²

C. Perjuangan Hidup Ibn Taimiyah

Kehidupan Ibn Taimiyah tidak terbatas pada dunia intelektual yang tinggi, tetapi juga mencakup keberaniannya dalam berlaga di medan pertempuran,¹³ Pada tahun 1299 M ia pernah ditugaskan pemerintah ikut serta melawan tentara Mongol yang pada saat itu telah berada di dekat Damaskus. Ia juga pernah ditugaskan sebagai panglima perang dan memperoleh kemenangan di daerah *Shakab*, dekat ibukota Syiria.

Ibn Taimiyah hidup pada masa dunia Islam mengalami puncak Disintegrasi Politik, Dekadensi Akhlak, Moral dan Sosial. Ketika itu kekuasaan pemerintah tidak lagi di bawah tangan khalifah yang bertahta di Baghdad, tetapi kekuasaan telah dipersempit dan dikuasai oleh penguasa-penguasa Tartar dari timur. Jatuhnya Baghdad ketangan penguasa-penguasa dari Tartar berarti berakhirnya dinasti Abbasiyah.

Pada saat itu gerakan tarekat berkembang sangat pesat dikalangan masyarakat, sehubungan dengan ini Ibn Taimiyah melancarkan gerakan *Purifikasi* (pemurnian) dalam kekeliruan mereka, ia mengajak umat Islam bergabung kembali kepada Al-Qur'an dan

¹¹ Syaikh Ahmad Farid, *Op. Cit*, h. 780

¹² Qamaruddin Khan, *Op. Cit*, h.29

¹³ Adiwarman Azwar Karim, *Op.Cit*, h. 352

As-Sunnah.¹⁴ Ibn Taimiyah berpendapat filsafat dan tasauf ditentang karna dirasakan telah mengantarkan umat Islam menjauhi ajaran Islam yang benar.

Saat itu Ibn Taimiyah hidup pada masa masyarakat yang beranekaragam, baik dalam hal kebangsaan, status sosial, agama, aliran, budaya maupun hukum. Hal ini menimbulkan banyak kerawanan bagi kehidupan bernegara. Masalah-masalah yang terjadi saat itu bukan hanya banyaknya Agama, tetapi juga banyaknya mazhab-mazhab, antara lain mazhab Hanafi, Syafi'i, Maliki dan Hambali.

Ibn Taimiyah sering keluar masuk penjara, hal ini tidak disebabkan karna memusuhi penguasa, tetapi karna pengaduan dan tuntutan sekelompok ulama dari mazhab lain. Hal ini disebabkan karna ketajaman kritiknya terhadap permasalahan yang terjadi pada saat itu.

Pada bulan Agustus 1320 M/ bulan Rajab 720 H, Ibn Taimiyah ditangkap dan dimasukkan kedalam penjara yang terletak di dalam benteng Damaskus, tetapi lima bulan kemudian beliau dibebaskan kembali, dan ia pun kembali menjalankan tugas ulamanya seperti biasa. Namun orang-orang yang memusuhinya dan dengki terhadapnya selalu mengawasi gerak geriknya. Sehingga, berkumpul mereka untuk mengadakan konspirasi terhadap Ibn Taimiyah, dan dalam hal ini orang-orang yang memusuhinya berkolaborasi dengan Sultan, sehingga pada bulan Juli 1326 M/ bulan Sya'ban 726 H, Ibn Taimiyah ditangkap lagi dan dimasukkan kedalam penjara di benteng Damaskus. Keadaan ini ia gunakan dengan sebaik-baiknya untuk menulis Tafsir Al-Qur'an dan karya-karya lainnya, tetapi kemudian jiwanya tersiksa, karna ketika itu ia tidak diizinkan lagi menulis dan seluruh tinta yang disediakan untuknya diambil semuanya.¹⁵

¹⁴ Syaikh Ahmad Farid, *Op.Cit*, h. 803

¹⁵ *Ibid*, h. 807

Pada tanggal 26 September 1328 M/ 20 Dzulhijjah 728 H akhirnya Ibn Taimiyah meninggal dunia di dalam penjara setelah membaca Al-Quran.¹⁶

D. Karya-karya Ibn Taimiyah

Ibn Taimiyah tergolong penulis yang produktif, karna bila dilihat dari hasil karyanya tidak kurang dari 500 buah buku dengan berbagai judul dan tema, baik masalah aqidah, politik (kenegaraan, sosial dan budaya), hokum maupun filsafat. Fazlur Rahman seorang pemikir Islam terkemuka, dewasa ini mengemukakan bahwa program utama Ibn Taimiyah adalah penegasan kembali tentang syari'at dan pembelaan terhadap nilai-nilai agama.

Karya-karya Ibn Taimiyah dalam bidang Politik

1. Al-Siyasah al-Syar'iyah fi Ishlah al-ra'I wa Ra'iyah

Didalam buku ini Ibn Taimiyah tidak hanya menjelaskan tugas dan kewajiban pemerintah dan rakyat, memenuhi amanah, realisasi pembagian zakat tetapi juga pelaksanaan keadilan dan hudud, dalam masalah pentingnya pemerintah, Ibn Taimiyah dalam buku ini mengatakan, bahwa untuk melaksanakan Amar Ma'ruf Nahi Mungkar, menegakkan keadilan, menjalankan Ibadah Haji dan menolong orang-orang teraniaya, semua itu tidak dapat dilaksanakan kecuali dengan kekuasaan pemerintah, karna itu ia

¹⁶ *Ibid.*

mengatakan “Sultan adalah bayangan tuhan di bumi dan enam puluh tahun di bawah pemerintahan yang zalim lebih baik dari pada semalam tanpa pemerintahan”.¹⁷

2. *Minhaj al-Sunnah al-Nabawiyah.*

Buku ini ditulis oleh Ibn Taimiyah sebagai jawaban sekaligus bantahan terhadap karya Jamaluddin al-Mutahhar al-Hilli yang berjudul *Minhaj al-karamah fi ma'rifat al-Imamah*. Karya itu ditulis oleh Al-Hilli untuk mempengaruhi Uljaytu Khan dan raja-raja Mongol agar menganut paham syi'ah. *Minhaj al-Sunnah* ini ditulis oleh Ibn Taimiyah untuk membendung meluasnya paham syi'ah di negeri-negeri Islam sebelah Timur, buku ini terdiri dari empat volume.

Keyakinan Syi'ah bahwa imam adalah Ma'shum dari dosa besar dan kecil serta *imamah* (kepemimpinan negeri) merupakan masalah aqidah, tidak dapat diterima oleh Ibn Taimiyah. Di dalam buku ini ia mengatakan “sekiranya masalah imamah merupakan dari iman, sudah tentu Nabi Muhammad SAW menjelaskannya kepada generasi sesudahnya, sebagaimana ia telah menjelaskan masalah shalat, zakat, puasa dan haji”, ia jelaskan pula masalah iman kepada Allah dan hari akhir, tetapi masalah imamah tidak ada penjelasannya didalam A-Qur'an maupun As-Sunnah sebagaimana penjelasan tentang prinsip-prinsip lainnya.

3. *Al-Furqan Baina al-Haqq wa al-bathil*

Al-furqan yang dimaksud Ibn Taimiyah di dalam karyanya itu ialah Al-Qur'an dan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya.

Karya-karya Ibn Taimiyah dalam bidang hukum Islam.

¹⁷ Ibn Taimiyah, *Al-Siyasah al-Syar'iyah fi Ishlah al-ra'I wa Ra'iyah*, Alih Bahasa, Firdaus AN, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 17

1. *Majmu' al-Fatawa*

Karya besar Ibn Taimiyah ini terdiri dari 30 volume. Karya ini sangat penting karena berisikan beberapa ratus putusan hukum oleh Ibn taimiyah. Salah satunya mengenai shalat pada malam Nishhf al-Sayt. Ia mengatakan “ Apabila orang mengerjakan shalat malam Nishfu al-Sayt secara sendirian atau jamaah sebagaimana yang dikerjakan oleh golongan salaf, maka hal itu baik”. Jika shalat itu dikerjakan di Mesjid menurut aturan-aturan tertentu, misalnya melaksanakan shalat tersebut seratus rakaat dengan membaca surat Al-Ikhlâs ayat pertama 1000 kali secara terus menerus, maka hal ini hukumnya Bid'ah karena tidak ada seorangpun dari pemimpin-pemimpin Islam yang mengamalkan amalan ini.¹⁸

Ia juga menulis tentang masalah shalat sunat Qadar yang dilaksanakan setelah shalat sunat Tarawih. Menurutnya amalan ini termaksud Bid'ah, karena tidak pernah dikerjakan oleh Nabi Muhammad SAW, begitu juga oleh para sahabat dan tabi'in serta pemerintah-pemerintah Islam. Dalam hal tersebut hendaklah dicegah dan ditinggalkan.¹⁹

Disamping karya tersebut, Ibn Taimiyah juga menulis karya yang lain dalam hukum Islam, yaitu :

1. *Al-Qiyas fi Syarh al-Islam*.
2. *Risalah khilaf al-Ummah fi al-Ibadah*.

Karya-karya Ibn Taimiyah dalam bidang Filsafat.

1. *Al-Radd Ala al-Manthiqiyyin*.
2. *Al-Naqd al-Manthiq*.

¹⁸ Ibn Taimiyah, *Majmu' al-Fatawa, I*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1980), h. 146

¹⁹ *Ibid*, h. 147

Karya-karya Ibn Taimiyah dalam bidang Aqidah

1. *Tawasshul wa al-Washilah.*

Buku ini ditulis Ibn Taimiyah dengan tujuan agar umat Islam menjauhi perbuatan-perbuatan bid'ah, seperti berziarah ke kuburan dengan meminta pertolongan atau syafa'at kepada roh orang yang di kubur, sekalipun kuburan Nabi Muhammad SAW tetap syirik.²⁰ Karna ketika itu kebanyakan aqidah umat Islam dan amalannya kebanyakan bertentangan dengan tauhid ibadah, seperti keyakinan terhadap syafa'at atau tawassul terhadap para wali.

2. *Al-Furqan baina Auliya al-Rahman wa Auliya' al-Shaithan.*

Di dalam buku ini, Ibn Taimiyah menerangkan tentang kekasih Allah dengan kekasih Syaithan. Ia juga menerangkan tentang hakikat dan syariat. Hakikat yang dimaksud disini adalah hakikat agama Allah SWT. Sesuai dengan apa yang dibawakan oleh para Nabi dan Rasul-Nya. Sedangkan Syari'at adalah cara yang ditempuh dalam melaksanakan Ibadah kepada Allah SWT.

Inti sari buku ini adalah membahas tentang sifat-sifat dari kekasih Allah dan sifat-sifat dari kekasih Syaithan, dan menunjukan suatu metode untuk membedakan antara keduanya.²¹

3. *Al-Aqidahal Wasithiyat.*

²⁰ Ibn Taimiyah, *Tawasshul wa al-Washilah*, Terj. Halimuddin, (Jakarta: Bumi Aksara), h. 33

²¹ Ibn Taimiyah, *Al-Furqan baina Auliya al-Rahman wa Auliya' al-Shaithan*, Alih Bahasa Abd Aziz MR, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), h. 7

Karya Ibn Taimiyah ini merupakan pembahasan singkat mengenai dasar iman menurut *Ahlu al-Sunnah wa al-jamaah* yang menurutnya merupakan satu-satunya golongan yang akan terbebas dari kutukan Allah.²²

4. *Iqtidha' al-Shirath al-Mustaqim.*

Ibn Taimiyah menulis karya ini, sehubungan dengan sifat seorang raja yang memperlakukan minoritas muslim disana dengan sangat kejam. Ibn Taimiyah berpendapat bahwa minoritas muslim tidak dapat menunjukkan dan mewujudkan ide-ide mereka, karna muslim itu harus berjuang agar dapat menjadi pihak yang mayoritas.

Di dalam buku ini Ibn taimiyah menjelaskan bahwa Islam harus mempertahankan identitas mereka sebagai sebuah masyarakat beragama, dan harus berhati-hati agar tidak hanyut kedalam kelompok agama lain dengan cara meniru tata cara dan kebiasaan, perayaan dan keyakinan kelompok agama lain itu.²³ Ibn Taimiyah menginginkan agar umat Islam berpegang teguh dengan ajaran agamanya, kapan dan dimanapun berada, baik sebagai minoritas maupun mayoritas.

5. *Kitab An-Nubuwwah.*

Karya ini adalah sebuah pembahasan yang sangat kritis mengenai kenabian, sihir dan hal-hal yang ghaib.

Karya-karya Ibn Taimiyah dalam bidang ekonomi

1. *Al-Hisbah fi al-Islam.*

Buku *Al-Hisbah fi al-Islam* ini membahas mengenai Ekonomi, menurut Ibn Taimiyah keikutsertaan Negara mempunyai peranan yang sangat penting dalam

²² Qamaruddin Khan, *Op.Cit*, h. 320

²³ *Ibid*, h. 71

pelaksanaan nilai-nilai ekonomi Islam. Perana itu diperlukan dalam aspek hukum, peraturan produksi, pengawasan, pendistribusian barang-barang kebutuhan, serta penentuan harga dan pemerataan, stabilitas kesejahteraan hidup masyarakat. Berhubungan dengan tulisan ini, Ibn Taimiyah menekankan bahwa sistematika pasar itu harus berjalan menurut ketentuan pemerintah.

2. *Majmu'ah al-Fatawa.*

Dalam buku ini Ibn Taimiyah menerangkan bahwa pandangan yang banyak dianut pada masanya mengenai kenaikan harga barang di pasar disebabkan oleh pembuatan yang merusak atau mala praktek dipihak penjual yang melakukan manipulasi, sehingga membawa kepada ketidakseimbangan di pasar, seperti terjadinya penimbunan barang (*ikhikar*). Menurut Ibn Taimiyah, hal itu tidak selalu benar, karna dapat saja disebabkan oleh kekuatan pasar yang disebut dengan permintaan dan penawaran.²⁴

²⁴ Ibn Taimiyah. *Majmu'ah al-fatawa*, Juz VIII, (Beirut: Dar al-Fikr, 1387 H), h. 527

BAB III

PASAR DALAM SISTEM EKONOMI ISLAM

A. Pengertian Pasar dan Dasar Hukumnya.

Pasar adalah sebuah wadah bertemunya produsen (penjual) dan konsumen (pembeli). Yang mana kedua pihak tersebut akan saling mempengaruhi dan menentukan harga.¹ Menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah pasar adalah tempat orang-orang melakukan transaksi jual beli. Syarat utama terbentuknya pasar adalah adanya pertemuan antara pihak penjual dan pembeli, baik dalam suatu tempat ataupun dalam tempat yang berbeda. Dalam sistem kapitalisme, pasar mempunyai peran yang utama dalam menggerakkan roda kehidupan ekonomi. Fluktuasi harga yang ada didalamnya menunjukkan dinamika kehidupan ekonomi yang pada akhirnya dapat dijadikan sandaran untuk mengambil keputusan, serta sebagai alokasi dan distribusi sumber daya ekonomi.²

Dalam pandangan Islam, pasar merupakan wahana transaksi ekonomi yang ideal dan ditempatkan dalam posisi yang proporsional,³ Pasar dijadikan katalisator hubungan *transcendental* muslim dengan tuhan. Dengan kata lain, bertransaksi dalam pasar merupakan ibadah seorang muslim dalam kehidupan ekonomi. Islam juga menempatkan pasar sebagai tempat peniagaan yang syah dan halal, sehingga secara umum merupakan mekanisme perdagangan yang ideal.⁴ Pasar merupakan sarana aktivitas perekonomian,

¹ Ikhwan Hamdani, *op.Cit*, h. 46

² *Ibid*, h. 76

³ Mawardi, *Ekonomi Islam*, (Pekanbaru: Alaf Riau Graha UNRI PRESS, 2007), h. 99

⁴ *Hukum Islam (Journal For Islamic law)*, (Pekanbaru, Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum. 2005), h. 121

Islam memberikan prinsip bahwa ekonomi dalam Islam bertujuan untuk memberikan kandungan nilai dan moral yang tinggi.⁵ Islam tidak menginginkan terjadinya perbuatan yang merusak atau mala praktek di pasar, sehingga semua kegiatan pasar dapat terealisasi sesuai dengan ketentuan Islam.

Pasar sebagai tempat para pedagang melakukan kegiatan-kegiatan ekonomi banyak diisyaratkan dalam Al-Qur'an, Surat Al-Furqan ayat 7.

وَقَالُوا مَالِ هَذَا الرَّسُولِ يَأْكُلُ الطَّعَامَ وَيَمْشِي فِي الْأَسْوَاقِ لَوْلَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مَلَكٌ فَيَكُونُ مَعَهُ نَذِيرًا ﴿٧﴾

Artinya: *Dan mereka berkata: "Mengapa rasul itu memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa tidak diturunkan kepadanya seorang malaikat agar malaikat itu memberikan peringatan bersama-sama dengan dia?".*⁶

Ayat ini menceritakan sikap pengolok-olokan dari kaum musyrikin, kemudian Allah SWT membesarkan hati Nabi Muhammad SAW, dengan FirmanNya dalam Surat Al-Furqan ayat 20.

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَيَمْشُونَ فِي الْأَسْوَاقِ وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً أَتَصْبِرُونَ وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيرًا



Artinya: *Dan Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelumnya, melainkan mereka sungguh memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar. Dan kami jadikan sebahagian kamu cobaan bagi sebahagian yang lain. Maukah kamu bersabar?; dan adalah Tuhanmu maha Melihat.*⁷

⁵ Muhammad Nejatullah Siddiqie, *The Economic Enterprise in Islam*, Alih Bahasa : Anas Sidik, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h.81

⁶ Departemen Agama, *Al Qur'anul Karim Terjemahan*, 2000

⁷ *Ibid*

Dari ayat diatas menyebutkan kata-kata pasar yang dapat memberi isyarat bahwa pasar-pasar itu merupakan tempat orang melakukan kegiatan untuk memperoleh rezeki. Rasul-rasul Allah dinyatakan memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar, berarti mereka merupakan orang-orang yang biasa terlibat dalam usaha perdagangan untuk mencukupi keperluan dan kebutuhan hidupnya dan keluarganya.

B. Konsep Pasar Dalam Islam.

Dalam pandangan Islam, pasar merupakan wahana transaksi ekonomi yang ideal.⁸ Ajaran Islam berusaha menciptakan suatu keadaan pasar yang dibingkai oleh nilai-nilai syariah, meskipun tetap dalam suasana yang bersaing. Dengan kata lain konsep Islam tentang pasar yang ideal adalah *Perfect Competition Market Plus*, yaitu plus nilai-nilai syariah Islam.⁹ Konsep dan kaidah umum dalam sistem Ekonomi Islam yang bertujuan untuk memotivasi bergairahnya kegiatan ekonomi melalui mekanisme pasar, profit bukanlah merupakan tujuan akhir dari kegiatan investasi ataupun bertransaksi. Dalam konsep profit, dalam buku Said Sa'ad Marthon, Al Jaziri menjelaskan “Jual beli yang dilakukan oleh manusia bertujuan untuk mendapatkan profit, sumber kecurangan bisa berasal dari laba yang diinginkan, setiap penjual dan pembeli berkeinginan untuk mendapatkan laba yang maksimal, syariah tidak melarang adanya laba dalam jual beli, syariat juga tidak membatasi laba yang harus dihasilkan. Akan tetapi syariah hanya melarang adanya penipuan, tindak kecurangan, melakukan kebohongan atas kebaikan

⁸Mawardi, *Ekonomi Islam*, (Pekanbaru: Alaf Riau Graha UNRI PRESS, 2007), h. 99

⁹ *Ibid*

barang, serta menyembunyikan aib yang terdapat dalam suatu barang”.¹⁰ Dalam konsep Ekonomi Islam, proses alokasi harus disesuaikan dengan nilai-nilai syariah dan referensi konsumen, yang keduanya bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan hidup bersama.

Syariat Islam juga menjunjung tinggi norma-norma yang merupakan perhatian masyarakat di manapun dan memiliki agama apapun, jadi norma yang universal. Norma-norma itu antara lain : persaingan yang sehat (*fairplay*), kejujuran (*honesty*), keterbukaan (*tranparancy*) dan keadilan (*justice*).¹¹ Untuk menjaga hak-hak pelaku pasar (penjual dan pembeli) dan menghindari transaksi yang menyebabkan distorsi dalam pasar serta mendorong pasar untuk mewujudkan dileka kemaslahatan individu maupun masyarakat, dibutuhkan suatu aturan dan kaidah-kaidah umum yang dapat dijadikan sebagai sandaran, aturan itu antara lain:

- a. Wajib menyediakan barang pada pasar, dan membiarkan pemiliknya membawanya sampai pasar, menyediakan sendiri dan mengetahui harganya.

Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi perantara antara produsen dan konsumen, sehingga barang itu tidak menanggung penambahan biaya biaya melalui bertambahnya tangan yang memutarkannya. Terutama barang-barang kebutuhan sehari-hari. Sehubungan dengan ini rasulullah SAW bersabda :

عن ابن عباس قال قال رسول الله صلعم لا تلقوا الركبان ولا يبيع حاضر لباد قال قلت لايت

عباس ما قول هو لا يبيع حاضر لباد قال لا يكون له سمسار

¹⁰ Said Sa'ad Marthon, *Op.it*, h. 79

¹¹ Mawardi, *Op.Cit*, h. 107

Artinya : *Dari Ibn Abbas r.a. Ia berkata; Rasulullah SAW bersabda : Janganlah kamu songsong para penunggang unta itu, dan janganlah seorang penduduk kota menjualkan untuk seorang penduduk padang pasir. Katanya, saya bertanya kepada Ibn Abbas apa maksud sabdanya : Janganlah seorang penduduk kota menjualkan untuk seorang penduduk desa padang pasir? Ibn Abbas menjawab; Ia tidak boleh menjadi perantara baginya.*

Hadist tersebut menunjukkan bahwa pasar merupakan tempat perputaran barang-barang kebutuhan. Bahkan Rasulullah SAW melarang adanya perantara untuk memutarkannya sebelum sampai di pasar. Hal ini diperkuat oleh sebuah hadist yang diriwayatkan dari Abdullah bin Umau r.a. bahwa Rasulullah SAW bersabda :

ولا يبيع بعضكم على بيع بعض لا تلقوا السلاح حتى يهبط بها إلى السوق

Artinya : *Janganlah hendaknya sebagian kamu menjual atas penjualan sebagian yang lain, dan janganlah kamu sekalian menyongsong barang-barang dagangan sampai pasar.*¹²

Hadist tersebut menjelaskan bahwa Rasulullah Saw melarang kaum muslimin menyongsong para pedagang menuju pasar yang membawa dagangan mereka, larangan tidak boleh menjual suatu barang yang melebihi dari pedagang lain, terutama bahan makanan. Hal ini bertujuan untuk menjaga kemashlahatan umat. Karna ternyata apabila para pedagang menjual barang di pasar tanpa perantara, setiap individu akan memperoleh manfaatnya dan dapat membeli barang kebutuhannya dengan harga yang patut.

b. Menyediakan barang di pasar secara jujur, terpercaya, tidak mempermainkan harga dan menambah harganya, sehingga pembeli membeli dengan harga yang lebih baik.

Hal ini harus dilakukan agar tidak terjadi penganiayaan terhadap konsumen, apabila terjadi dan konsumen itu mengetagui hal tersebut, ia akan merasa sebagian

¹² Ahmad Mudjab Mahalli dan Ahmad Rodli Hasbullah, *Hadist-hadist mutafaq 'Alaih (Bagian Munakahat dan Muamalah)*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 93

uangnya telah diambil oleh penjual. Pelanggaran ini dilarang oleh Rasulullah Saw, sebagaimana sabdanya :

عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لا تعاسدوا ولا ناجسوا ولا تباغضوا ولا تتدابروا ولا يبيع بعضكم على بيع بعض وكونوا عباد الله إخوانا المسلم أخو المسلم ولا يظلم لم ولا يخذله ولا يحقره والتقوى ههنا ويشير إلى صدره هلئت من اتبع حسبي أمرى من الله شعر إن يقرئ أخاه المسلم كل المسلم على المسلم حرام دمه وماله وعرضه

Artinya : *Dari Abu Hurairah r.a, dia berkata : Rasul SAW bersabda : Janganlah kamu saling dengki, janganlah kamu saling sinis dan marah dan janganlah kamu menjual atas jualan yang lain. Jadilah kamu sebagian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim itu saudara muslim yang lainnya. Dan tidak boleh menganiaya, mengacuhkan dan menghina. Taqwa itu berada disini, sambil menunjuk ke dada sebanyak tiga kali. Cukuplah dianggap jahat seseorang yang menghina saudaranya sesama muslim. Setiap muslim atas muslim yang lain haram darahnya, harta dan kehormatannya.*

Hadist diatas menunjukkan bahwa pasar itu harus berjalan sesuai dengan ketentuan Islam. Yakni haramnya menganiaya dengan jalan tidak berlaku jujur, dengki dan mempermainkan harga. Islam juga melarang menjual suatu barang lebih dari penjualan saudaranya, sebab itu akan menimbulkan pelanggaran hak pada pembeli atau konsumen. Hal ini akan merusak kepercayaan antara penjual dan pembeli, menimbulkan dendam dalam hati, juga menyalakan api permusuhan dan kemarahan, hal seperti ini tidak diridhoi oleh Allah SWT. Untuk itu, segala kegiatan yang dilakukan dengan jalan yang baik.

c. Adil dalam menetapkan ukuran, timbangan dan takaran, sehingga hak-hak kedua belah pihak dapat terpenuhi dan tercegah dari kecurangan-kecurangan dan penganiayaan.¹³

¹³ Said Sa'ad Marthon, *Ibid*, h. 80

Islam sangat menaruh perhatian terhadap kecocokan ukuran, kesempurnaan takaran dan timbangan, serta menjauhkan kecurangan. Sebab dalam ketetapan ukuran dan timbangan itulah terletaklah kemantapan Muamalah dan teganya keadilan dalam masyarakat, karna ada tumbuhnya kepercayaan diantara manusia.

Selanjutnya mengenai alat-alat pengukur barang-barang dagangan disebutkan dalam banyak ayat-ayat Al-Qur'an. seperti dalam surat Al-Isra' ayat 35.

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ
تَأْوِيلًا ﴿٣٥﴾

Artinya : *Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*¹⁴

Kemudian Allah mengancam orang-orang yang curang dalam takaran timbangan. Seperti firman-Nya dalam surat Al-Muthaffin ayat 1-6.

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿١﴾
الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ﴿٢﴾
وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ﴿٣﴾
أَلَا يَظُنُّ أُولَٰئِكَ أَنَّهُمْ مَبْعُوثُونَ ﴿٤﴾
لِيَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٥﴾
يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٦﴾

Artinya: 1. Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang,
2. (yaitu) Orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi,

¹⁴ Departemen Agama, *Al Qur'anul Karim Terjemahan*, 2000

3. Dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi,
4. Tidaklah orang-orang itu menyangka, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan,
5. Pada suatu hari yang besar,
6. (yaitu) Hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam?¹⁵

Ayat tersebut menjelaskan bahwa dalam melaksanakan aktivitas pasar, para pedagang harus berlaku adil dan jujur, khususnya mengenai timbangan takaran. Hal ini bertujuan agar pasar menjadi medan sosial yang mempunyai nilai moral yang tinggi dan dapat mewujudkan kemaslahatan hidup bersama.

Ayat diatas menunjukkan bahwa orang-orang yang berlaku curang dalam timbangan dan takaran mendapat kecelakaan besar dan ancaman dari Allah SWT. Selanjutnya dalam surat Yusuf ayat 20 Allah menerangkan :

وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍ بَخْسٍ دَرَاهِمَ مَعْدُودَةٍ وَكَانُوا فِيهِ مِنَ الزَّالِمِينَ ﴿٢٠﴾

Artinya : Dan mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah, yaitu beberapa dirham saja, dan mereka merasa tidak tertarik hatinya kepada Yusuf.¹⁶

Ayat diatas menerangkan dan mengisyaratkan bahwa aktivitas pasar juga sangat memerlukan sistem uang sebagai alat pengukur nilai dan alat penukaran. Dengan uang seseorang dapat membeli segala kebutuhannya, begitu juga sebaliknya para pedagang akan dapat menentukan harga yang pantas terhadap barang tertentu yang menggambarkan harga yang harus digunakan sebagai keuntungan dan untuk memproduksi barang tersebut.

C. Bentuk-bentuk Transaksi Pasar yang Dilarang Dalam Islam.

¹⁵ *Ibid*

¹⁶ *Ibid*

Dalam pandangan Islam, Pasar merupakan wahana transaksi ekonomi yang ideal, tetapi memiliki berbagai kelemahan yang tidak cukup memadai pencapaian tujuan ekonomi yang Islami. Dalam pandangan Islam ada bentuk-bentuk transaksi yang dilarang dalam suatu pasar, yaitu :

1. Ikhtikar / Penimbunan, yang berarti menahan/menimbun komoditas kebutuhan masyarakat untuk tidak dijual dengan tujuan untuk menaikkan harga.¹⁷

Islam mengharamkan seseorang menimbun harta. Islam mengancam mereka yang menimbunnya dengan siksa yang sangat pedih. Ancaman tersebut tertera dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 34-35.

﴿يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ
النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ
وَالْفِضَّةَ وَلَا ينفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣٤﴾
يَوْمَ يُحْمَىٰ عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوَىٰ بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ
وَيُظْهِرُ هُمُ هَٰذَا مَا كُنْتُمْ لِنَفْسِكُمْ تَقْنِزُونَ ﴿٣٥﴾﴾

Artinya : 34. Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih, 35. pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka jahannam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka: "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu".¹⁸

¹⁷ Said Sa'ad Marthon, *Ibid*, h. 82

Menimbun harta maksudnya membekukan, menahan dan menjatuhkan dari peredaran. Penimbunan harta dan barang-barang komoditi lainnya akan menimbulkan bahaya besar terhadap perekonomian dan terhadap moral.¹⁹

2. Larangan Bai' Najasy.

Bai' Najasy adalah transaksi jual beli, dimana sipenjual menyuruh orang lain memuji barangnya atau menawar dengan harga tinggi agar orang lain tertarik pula membeli.²⁰ Sipenawar sendiri tidak bermaksud untuk benar-benar membeli barang tersebut. Ia hanya ingin menipu orang lain yang benar-benar ingin membeli. Sebelumnya orang ini telah mengadakan kesepakatan dengan sipenjual untuk membeli dengan harga tinggi agar ada pembeli yang sesungguhnya dengan harga yang tinggi pula dengan maksud untuk menipu. Akibatnya terjadi *false demand* (permintaan palsu).

Ibn Umar r.a berkata “Rasulullah SAW melarang keras praktek jual beli Najasy. Didalam hadist yang diriwayatkan oleh Muttafaq Alaih, Rasulullah bersabda :

حديث ابن عمر رضي الله عنهما ان رسول الله صلى الله عليه وسلم نهى عن النجش

(رواه الترمذي)

Artinya : “Dari Ibn Umar ra. Ia mengatakan, “Rasulullah SAW melarang jual beli dengan sistem najsy”.²¹

3. Larangan Tallaqi al-Wafidain.

Tallaqi al-Wafidain ini adalah sebuah perbuatan seseorang dimana dia memcegat penjual yang membawa dagangannya sebelum penjual tersebut sampai di pasar.²²

¹⁸ Departemen Agama, *Al Qur'anul Karim Terjemahan*, 2000

¹⁹ Ikhwan Hamdani, *Ibid*, h. 69

²⁰ *Ibid*, h. 81

²¹ Syaikh Faisal bin Abdul Azis Alu Mubaraqah, *Ringkasan Nailul Authar*, Terj. Amir Hamzah dkk, (Jakarta: Pustaka Azam, 2006), h. 38

Rasulullah SAW melarang praktek semacam ini dengan tujuan untuk mencegah terjadinya kenaikan harga. Selain itu transaksi tersebut tidak diperbolehkan dikarenakan adanya *asymmetric information* (ketidakseimbangan informasi) tentang harga yang berlaku dalam pasar.²³

4. Larangan terhadap Monopoli.

Monopoli menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah bentuk pasar dimana hak penguasaan terhadap perdagangan hanya dipegang atau dimiliki oleh satu orang. Struktur pasar seperti ini sangat bertentangan dengan mekanisme pasar sehat dan sempurna. Praktek bisnis ini mencegah adanya perdagangan bebas dan menghambat manusia untuk mendapatkan harga yang adil dan sesuai, maka jelas hal ini sangat bertentangan dengan ajaran Islam, yang mengajarkan kemerdekaan dan keadilan di dalam perdagangan.

5. Larangan terhadap Praktek Riba.

Riba secara Bahasa bermakna Ziyadah, yang berarti Tambahan, tumbuh dan Membesar.²⁴ Sedangkan menurut istilah pengambilan tambahan dari harta pokok atau modal secara bathil. Ada beberapa pendapat yang menjelaskan tentang riba, namun secara umum terdapat benang merah yang menegaskan bahwa Riba adalah pengambilan tambahan, baik dalam transaksi jual beli maupun pinjam meminjam secara bathil atau bertentangan dengan prinsip muamalah dalam Islam.

a. Jenis-Jenis Riba

²² *Ibid*, h. 77

²³ Said Sa'ad Marthon, *Ibid*, h. 81

²⁴ Muhammad, *ibid*, hal.40

Riba di kelompokkan menjadi dua, yaitu riba *fadl* dan riba *Nasi'ah*. Riba *fadl* adalah riba yang berlaku dalam jual beli yang didefinisikan oleh para ulama fiqh dengan “kelebihan pada salah satu harta sejenis yang yang diperjual belikan dengan ukuran syarak”. Yang dimaksud ukuran syarak adalah timbangan atau ukuran tertentu. Misalnya, satu kilogram beras dijual dengan satu seperempat kilogram. Kelebihan $\frac{1}{4}$ kilogram tersebut disebut riba *fadl*. Jual beli ini hanya berlaku dalam barter.²⁵ Riba *Nasi'ah* adalah kelebihan atas piutang yang diberikan orang yang berutang kepada pemilik modal ketika waktu yang disepakati kepada pemilik modal ketika waktu yang disepakati jatuh tempo. Apabila jatuh tempo sudah tiba, ternyata orang yang berutang tidak sanggup membayar utang dan kelebihannya, maka waktunya bias diperpanjang dalam jumlah uang yang bertambah pula.²⁶

b. Landasan Hukum Tentang Riba.

Allah SWT menurunkan larangan memekan Riba secara bertahap untuk mengurangi kesengsaraan masyarakat, larangan tersebut adalah :

1. Surat *Ar-Rum* : 39

²⁵ Muhammad, *Op.Cit*, hal.42

²⁶ *Ibid*

وَمَا آتَيْتُمْ مِّن رَّبًّا لِّيرْبُوًّا فِى أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوًّا عِندَ اللَّهِ
وَمَا آتَيْتُمْ مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ



Artinya : *Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).*²⁷

Perintah terawal dari Allah adalah sekedar mengingatkan manusia bahwa riba itu tidak akan menambah kekayaan individu maupun Negara, namun sebaliknya mengurangi kekayaan.

2. Surat An-Nisa' : 160-161

فَظُلِّمَ مِّنَ الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ طَيِّبَاتٍ أُحِلَّت لَّهُمْ وَبِصَدِّهِمْ
عَنِ سَبِيلِ اللَّهِ كَثِيرًا ﴿١٦٠﴾

وَأَخْذِهِمُ الرِّبَا وَقَدْ نُهُوا عَنْهُ وَأَكْلِهِمْ أَمْوَالِ النَّاسِ
بِالْبَاطِلِ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٦١﴾

Artinya : *160. Maka disebabkan kezaliman orang-orang Yahudi, kami haramkan atas (memakan makanan) yang baik-baik (yang dahulunya) dihalalkan bagi mereka, dan karena mereka banyak menghalangi (manusia) dari jalan Allah, 161. dan disebabkan mereka memakan riba, padahal sesungguhnya mereka telah dilarang daripadanya, dan karena mereka memakan harta benda orang dengan jalan yang batil. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir di antara mereka itu siksa yang pedih.*²⁸

²⁷ Departemen Agama, *Al Qur'anul Karim Terjemahan*, 2000

²⁸ *Ibid*

Perintah kedua melarang umat Islam mengambil bunga sekiranya mereka menginginkan kebahagiaan yang hakiki, ketenangan pikiran dan kejayaan hidup.

3. Surat *Ali Imran* : 130

وَإِنْ يَتَفَرَّقَا يُغْنِ اللَّهُ كُلًّا مِّن سَعَتِهِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ وَاسِعًا حَكِيمًا ﴿١٣٠﴾

Artinya : Jika keduanya bercerai, maka Allah akan memberi kecukupan kepada masing-masingnya dari limpahan karunia-Nya. Dan adalah Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Bijaksana.²⁹

Peraturan pertama yang melarang kaum muslimin memakan Riba. Selain itu surat ini juga menjelaskan bahwa sifat umum riba adalah berlipat ganda.

4. Surat *Al-Baqarah* : 275-276

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ
مِنَ الْمَسِّ ذَلِكِ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ
وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَن جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ
إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٧٥﴾
يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُزِيلُ الصَّدَقَاتِ ۚ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ

﴿٢٧٦﴾

Artinya : 275. Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan

²⁹ Ibid

riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.

*276. Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa.*³⁰

Ayat ini menegaskan tidak boleh mencampuradukkan jual beli dengan kegiatan Riba.³¹ Adapun hikmah diharamkannya riba disebabkan riba tersebut merupakan bencana besar, musibah yang kelam dan penyakit yang berbahaya.³²

6. Larangan terhadap Rekayasa Harga.

Rasulullah SAW menyatakan bahwa harga di pasar itu ditentukan oleh Allah SWT. Itu berarti bahwa harga di pasar tidak boleh diintervensi oleh siapapun³³. Anas ra meriwayatkan bahwa pernah di Madinah terjadi kenaikan harga-harga barang, kemudian para sahabat meminta kepada Rasulullah SAW agar menetapkan harga namun beliau menolaknya karna harga barang di pasar ditentukan oleh Allah.

Dalam hadist tersebut Rasulullah tidak menentukan harga. Hal ini menunjukkan bahwa ketentuan harga itu diserahkan kepada mekanisme pasar yang alamiah. Hal ini dilakukan ketika pasar dalam keadaan normal, tetapi apabila tidak dalam keadaan sehat yakni terjadi kedzaliman seperti adanya kasus penimbunan, riba dan penipuan lainnya

³⁰ *Ibid*

³¹ Muhammad, *Op.Cit*, hal.36

³² Suhrawardi K Lubis, *Hukum Ekonomi Islam*, cet. 2, (Jakarta: Sinar Grafika, 2000), h. 32

³³ Hukum Islam (Jurnal For Islamic Law), (Pekanbaru: Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, 2005), h. 131

maka pemerintah hendaknya dapat bertindak untuk menentukan harga pada tingkat yang adil sehingga tidak ada pihak yang dirugikan.³⁴

D. Pengertian Al-Hisbah.

Hisbah secara Epistimologi berasal dari kata *Hasaba* berarti mengitung, berfikir, ,memberikan opini dan pandangan.³⁵ Hisbah secara bahasa menurut Ibn Taimiyah adalah suatu instansi yang memerintahkan kebaikan (*al-Ma'ruf*) dan bisa melarang kemunkaran.³⁶ Menurut imam Mawardi, Hisbah merupakan sistem untuk memerintahkan yang baik dan adil jika kebaikan dan keadilan secara nyata dilanggar atau tidak dihormati, dan melarang kemungkaran dan ketidakadilan ketika hal tersebut secara nyata sedang dilakukan.³⁷

³⁴ *Ibid*, h. 132

³⁵ Akhmad Mujahidin, *Wewenang Hisbah Dalam Transaksi Perdagangan*, (Pekanbaru: Suska Press), h. 27

³⁶ AA. Islahi, *Ibid*, h. 187

³⁷ *Ibid*

BAB IV

PEMIKIRAN IBN TAIMIYAH TENTANG INTERVENSI PEMERINTAH TERHADAP PENGAWASAN PASAR

A. Konsep Pasar Yang Islami Menurut Ibn Taimiyah.

Dengan mengacu pada Al Qur'an dan praktek Ekonomi Pasar yang dijalankan oleh Rasulullah Saw dan para Sahabat, Ibn Taimiyah menggambarkan dengan jelas konsep pasar yang Islami, Dalam kitabnya yang berjudul *Majmu' al-Fatawa*, ia menyebutkan kriteria pasar yang Islami adalah :

- a. Orang-orang harus bebas untuk keluar masuk pasar. “Memaksa orang untuk menjual barang dagangan tanpa ada kewajiban untuk menjual merupakan tindakan tindakan yang tidak adil dan ketidakadilan itu dilarang”.
- b. Adanya informasi yang cukup mengenai kekuatan-kekuatan pasar dan barang-barang dagangan adalah perlu.
- c. Unsur-unsur monopolistik harus dilenyapkan dalam pasar. Kolusi antara penjual dan pembeli harus dihilangkan. Pemerintah boleh melakukan Intervensi apabila unsur monopolistik ini mulai muncul.
- d. Adanya kenaikan dan penurunan harga yang disebabkan naik dan turunnya permintaan dan penawaran.
- e. Homogenitas dan standarisasi produk sangat dianjurkan, agar terhindar dari pemalsuan produk, penipuan dan kecurangan kualitas barang.
- f. Terhindar dari penyimpangan terhadap kebebasan ekonomi yang jujur, seperti sumpah palsu, kecurangan dalam takaran, timbangan serta ukuran dan niat yang

buruk dalam perdagangan. Pelaku pasar juga dilarang menjual barang-barang haram, seperti minumam keras, alat perjudian dan pelacuran, dan lain-lain.¹

Dari kriteria diatas, jelaslah bahwa pasar yang Islami menurut Ibnu Taimiyah memiliki dua kriteria utama, yaitu :

1. Secara teknis operasional menjamin terjadinya persaingan sempurna.
1. Persaingan yang sempurna tersebut bekerja dalam bingkai nilai dan moralitas Islam.

Ibnu Taimiyah memberi tempat kebebasan yang tinggi bagi individu dalam kegiatan ekonomi, meskipun juga menegaskan batasan-batasannya. Secara umum batasan kebebasan ini adalah :

1. Tidak bertentangan dengan syariat Islam.
2. tidak menimbulkan kerugian, baik bagi diri sendiri maupun orang lain, sehingga tidak terjadi konflik kepentingan.

B. Mekanisme Pasar Menurut Ibn Taimiyah.

Mekanisme Pasar berarti cara kerja pasar yang merupakan sarana penyediaan kebutuhan-kebutuhan hidup dan sekaligus tempat para konsumen dan produsen mengadakan transaksi jual beli.² Dalam hal ini Ibn Taimiyah mengutamakan idenya pada kekuatan-kekuatan yang dapat menentukan harga pada pasar. Sehubungan dengan hal ini penulis mengemukakan sebagai berikut :

a. Teori Harga di Pasar Menurut Ibn Taimiyah.

¹ Ibn Taimiyah, *Majmu'ah al-Fatawa*, (Beirut: Dar al-Fikr, juz VIII, 1387 H), h. 78

² Hamzah Ahmad dan Ananda Santoso, *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Fajar Mulya, 1996), h. 250

Menurut Ibn Taimiyah, bahwa harga di pasar di tentukan oleh kekuatan-kekuatan yang disebut sebagai Permintaan dan Penawaran. Ia mengatakan “Naik dan turunnya harga tidak selalu disebabkan oleh tindakan tidak adil dari sebagian orang yang terlibat transaksi. Bisa jadi penyebabnya adalah suplai yang menurun akibat produksi yang tidak efisien, Penurunan jumlah impor barang-barang yang diminta atau juga tekanan pasar. Karna itu, jika permintaan terhadap barang meningkat, sedangkan penawaran menurun, harga barang tersebut akan naik. Begitu juga sebaliknya, jika persediaan barang naik dan permintaannya menurun, harganya akan turun, Kelangkaan atau kelimpahan barang dapat disebabkan oleh tindakan yang tidak adil”.³

Pernyataan Ibn Taimiyah di atas menunjukkan bahwa suatu pandangan yang banyak dianut pada zamannya mengatakan bahwa naiknya harga yang disebabkan oleh perbuatan yang merusak atau penyimpangan di pihak penjual. Kata asli yang Ia gunakan adalah *al-Zulm* yang berarti pelanggaran hukum atau tindakan yang merusak, yaitu manipulasi yang dilakukan oleh para penjuallah yang membawa kepada ketidaksempurnaan di dalam pasar. Menurut Ibn Taimiyah hal ini tidak selalu benar. Karna keinginan manusia yang mencerminkan kebutuhannya atau seleranya, merupakan sebuah determinan penting dalam tingginya permintaan dan hal ini akan menyebabkan kenaikan harga.⁴

Ibn Taimiyah menyebutkan dua sumber penawaran, yaitu produksi lokal dan impor barang-barang kebutuhan yang diminta (demand).⁵ Sedangkan permintaan sangat ditentukan oleh selera dan pendapatan. Permintaan atau keinginan dan kebutuhan

³ Ibn Taimiyah, *Majmu'ah al-Fatawa*, (Beirut: Dar al-Fikr, juz VIII, 1387 H), h. 583

⁴ AA Islahi, *Konsepsi Ekonomi Ibn Taimiyah*, (London: The Islamic Fondation, 1988 M/1408 H), h. 89

⁵ *Ibid*

individu punya peranan penting dalam penentuan harga. Begitu juga dengan penawaran, baik yang berasal dari produksi lokal maupun impor. Untuk mengisi permintaan individu, masyarakat serta menciptakan efisiensi produksi. Ibn Taimiyah menekankan tentang wajibnya kerja bagi setiap individu sesuai dengan keahliannya serta mendapatkan upah yang pantas untuk menuju harga yang sesuai di pasar.⁶

Ibn Taimiyah mengemukakan beberapa faktor permintaan yang berkorelasi dengan harga, yaitu :

- a. Keinginan konsumen (*al-Raghbah*) terhadap jenis barang sering berbeda-beda dan beranekaragam. Keinginan tersebut karna melimpah ruahnya jenis barang-barang yang ada atau perubahan yang terjadi karna kelangkaan barang yang diminta (*al-Matlub*). Sebuah barang sangat diinginkan jika ketersediaannya berlimpah, dan tentu akan berpengaruh terhadap naiknya harga.
- b. Perubahan harga juga tergantung pada jumlah para konsumen (*Tullab*). Jika jumlah para konsumen suatu jenis komoditi banyak maka harga akan naik, dan terjadi sebaliknya harga akan turun jika jumlah permintaan kecil.
- c. Harga akan dipengaruhi juga oleh menguatnya atau melemahnya tingkat kebutuhan akan suatu barang, karna meluasnya jumlah dan ukuran dari kebutuhan, bagaimanapun besar ataupun kecilnya. Jika kebutuhan tinggi dan kuat, harga akan naik lebih tinggi daripada jika peningkatan kebutuhan itu kecil atau lemah.
- d. Harga juga berubah-ubah sesuai dengan siapa penukaran itu dilakukan (kualitas pelanggan). Jika ia kaya dan dijamin membayar hutang, harga yang rendah bisa

⁶ Ibn Taimiyah, *al Hisbah Fil al-Islam*, (Kairo: al Jami'ah al Islamiyah, 1976), h. 29

diterima olehnya, dibandingkan dengan orang lain yang diketahui sedang bangkrut, suka mengulur-ulur pembayaran atau diragukan kemampuan membayarnya.

- e. Harga itu juga dipengaruhi oleh alat pembayaran (uang) yang digunakan dalam jual beli. Jika yang digunakan umum dipakai, harga akan lebih rendah ketimbang jika membayar dengan uang yang jarang ada diperedaran.
- f. Suatu objek penjualan (barang), dalam satu waktu tersedia secara fisik dan pada waktu lain terkadang tidak tersedia. Jika objek penjualan tersedia, harga akan lebih murah ketimbang jika tidak tersedia. Kondisi yang sama juga berlaku pada kondisi pembeli yang sesekali mampu membayar kontan karna mempunyai uang, tetapi sesekali ia tak memiliki dan ingin menangguhkannya agar bisa membayar. Maka harga yang diberikan pada pembayaran kontan tentunya akan lebih murah dibanding sebaliknya.⁷

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi Harga Menurut Ibn Taimiyah.

Ibn Taimiyah mengemukakan alasan-alasan dan faktor-faktor ekonomi yang mempengaruhi harga (naik turunnya harga) di pasar. Sehubungan dengan ini, Ia pun selalu menghubungkan dengan kekuatan-kekuatan pasar serta peranan permintaan dan penawaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga itu adalah :

1. Faktor kezaliman (*al-Zulm*)

⁷ AA Islahi, *Op.Cit*, h. 90-91

Menurut Ibn Taimiyah Naik dan turunnya harga tidak selalu disebabkan oleh tindakan tidak adil (*al-Zulm*) dari sebagian orang yang terlibat transaksi.⁸ Menurut tindakan ini biasanya muncul dari seseorang yang sangat mementingkan diri sendiri dan tidak mau berlaku adil, karna keadilan mrnghendaki agar jangan terlalu mementingkan diri sendiri terhadap siapapun, kecuali bila bertindak secara adil. Menurut Ibn Taimiyah pedagang harus berprinsip tidak terlalu mementingkan keuntungan yang berlawanan dengan keadilan, sebab tindakan mencari keuntungan secara tidak adil berarti melakukan pelanggaran terhadap hak orang lain.⁹

Kenaikan harga yang tidak wajar atau yang disebabkan oleh perbuatan yang merusak atau mala praktek di pihak penjual menurut Ibn taimiyah disebut sebagai perbuatan zalim.¹⁰ Di sini kata *al-Zulm* tersebut digunakan dalam arti para penjual mengadakan kenaikan kenaikan harga yang tidak wajar dan membawa kepada kesengsaraan masyarakat. Sehubungan dengan ini, perbuatan zalim sangat mempengaruhi harga di pasar, dan tidak dibenarkan agama karna merupakan tindakan melanggar hukum.

Ibn Taimiyah juga menggunakan kata *al-Zulm* dalam arti manipulasi yang dilakukan oleh penjual yang membawa kepada ketidakseimbangan di dalam pasar seperti penimbunan (*al-ikhtikar*). Faktor ini menurutnya berhubungan erat dengan sistem permintaan dan penawaran.¹¹ Jika permintaan dan persediaan melimpah harga akan normal, sedangkan bila permintaan tinggi dan persediaan berkurang harga akan tinggi. Bahkan menurut Ibn Taimiyah, bila kepentingan masyarakat memdesak, pemilik suatu

⁸ Ibn Taimiyah, *Majmu al-Fatawa*, *Op.Cit*, h. 583

⁹ *Ibid*

¹⁰ *Ibid*

¹¹ *Ibid*

barang dapat dipaksa untuk menjual barangnya dengan harga yang pantas, seperti apabila masyarakat kekurangan makanan.¹²

2. Produksi Lokal dan Impor barang-barang.

Menurut Ibn Taimiyah produksi lokal dan impor barang-barang kebutuhan sangat mempengaruhi harga di pasar-pasar.¹³ Produksi lokal dan impor merupakan sarana untuk pemenuhan permintaan pasar. Biaya produksi dan impor harus dipertimbangkan dalam penentuan harga barang-barang yang tersedia di pasar. Semakin tinggi biaya produksi, maka akan semakin tinggi pula harga barang yang didistribusikan, begitu pula dengan barang-barang impor.

Untuk mengatasi barang-barang yang berada dalam permintaan, khususnya barang-barang kebutuhan sehari-hari, Ibn Taimiyah menyebutkan bahwa “penguasa dapat memaksa para produsen untuk menghasilkan barang-barang yang menjadi kebutuhan masyarakat dengan menentukan upah atau keuntungan yang pantas, begitu juga orang yang memberi jasa para pekerja, ia tidak boleh mengurangi hak mereka, dilain pihak para pekerja tidak dibenarkan menuntut upah yang terlalu tinggi”.¹⁴

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pandangan Ibn Taimiyah mengenai pengaruh produksi dan impor terhadap harga tetap ada, dan konsep pendukungnya ialah keuntungan yang wajar atau layak.

¹² Ibn Taimiyah, *al Hisbah Fil al-Islam, Op. Cit*, h. 28

¹³ *Ibid*

¹⁴ *Ibid*, h. 29

3. Pertumbuhan Jumlah Penduduk.

Ibn Taimiyah menggabungkan pertumbuhan jumlah penduduk dengan penurunan komoditi, menurutnya hal itu sangat berpengaruh sekali terhadap harga, karna saling terkait antara satu dengan yang lain. Ia mengatakan “Jika orang menjual barangnya menurut cara yang umum diterima tanpa ada kezaliman para pihak dan harga naik karena turunnya komoditi (*qillat al-Syai*)’ atau karna naiknya jumlah penduduk, maka ini sudah ketentuan oleh Allah SWT”.¹⁵

Dari uraian diatas Ibn Taimiyah memberikan alasan-alasan untuk naiknya harga, baik disebabkan oleh penurunan dalam komoditi atau karna naiknya jumlah penduduk. Penurunan komoditi dapat diartikan secara tepat sebagai penurunan dalam penawaran. Dan peningkatan dalam jumlah penduduk lebih mungkin mengakibatkan peningkatan dalam permintaan. Naiknya harga karna penurunan dalam penawaran atau karna peningkatan dalam permintaan, digolongkan sebagai sebuah tindakan Allah SWT. Ibn Taimiyah juga berpendapat jika penurunan dalam penawaran mengikuti suatu peningkatan dalam permintaan, akan terjadi kenaikan harga. Sama juga halnya jika sebuah peningkatan dalam penawaran diikuti penurunan dalam permintaan, penurunan harga yang terjadi akan lebih besar.

C. Intervensi Pemerintah Terhadap Pengawasan Pasar Menurut Ibn Taimiyah.

Menurut Ibn Taimiyah bahwa kewajiban pemerintah disamping melarang pekerjaan-pekerjaan yang diharamkan, pemerintah juga berwenang melakukan pengawasan terhadap pekerjaan-pekerjaan yang dihalalkan syara’, agar pekerjaan tersebut dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, tidak terjadi kecurangan dan benar-

¹⁵ *Ibid*

benar memenuhi syarat-syarat untuk tercapainya tujuan pekerjaan yang bersangkutan. Dalam buku Ibn Taimiyah yang berjudul *Al-Hisbah fil Al-Islam*, ia menyebutkan tugas penguasa sebagai berikut : “Penguasa bertugas melarang terjadinya kemungkar-kemungkar, seperti berdusta dan berkhianat; termasuk dalam hal ini, mengurangi timbangan, takaran dan curang dalam kerajinan-kerajinan barang dagangan”.¹⁶

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa pemerintah harus mempunyai suatu lembaga kenegaraan yang mempunyai peraturan-peraturan dan petugas-petugas tertentu yang dapat mencegah terjadinya kecurangan dalam berbagai bentuk pekerjaan, khususnya dalam bidang perdagangan. Hal ini dimaksudkan agar pemerintah dapat melayani kepentingan masyarakat dengan sebaik-baiknya. Ibn Taimiyah juga menyebutkan “bahwa kecurangan dapat terjadi dalam perjanjian jual beli dengan menyembunyikan cacat barang dan memalsukan barang, seperti barang yang bagian luarnya lebih baik dari bagian dalamnya, sebagaimana pernah terjadi pada zaman Rasulullah SAW yang kemudian beliau memerintahkan untuk meletakkan bagian yang basah diluar. Pemerintah berkewajiban mencegah mereka dari pemalsuan, khianat dan penyembunyian”.¹⁷

Adapun mengenai penentuan dan penetapan harga di pasar. Ibn Taimiyah mengaku bahwa pada dasarnya Islam memberikan kebebasan para pedagang untuk menentukan harga barang-barang mereka. Ia menyebutkan bahwa pada saat-saat tertentu campur tangan Negara sangat dibutuhkan. Ia mengatakan “Apabila para pedagang menjual barang-barang mereka dengan harga yang pantas, tidak terlihat adanya kecendrungan eksploitasi, tiba-tiba ada kenaikan harga, mungkin karna sedikitnya barang-barang komoditi yang tersedia atau karna makin banyaknya orang yang

¹⁶ *Ibid*, h. 24

¹⁷ *Ibid*, h. 41

membutuhkan, maka kenaikan harga itu kita kembalikan saja pada Allah SWT, oleh karna itu mewajibkan para pedagang untuk menjual barang dengan harga tertentu merupakan suatu paksaan yang tidak beralasan.¹⁸

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa para pedagang berhak menentukan harga barang-barang mereka, asalkan harga itu pantas dan sesuai. Dalam arti lain juga menjelaskan bahwa harga di pasar juga ditentukan oleh kekuatan-kekuatan pasar yang disebut dengan permintaan dan penawaran. Dimana apabila terjadi kenaikan harga secara tiba-tiba, mungkin saja disebabkan oleh sedikitnya barang yang tersedia, sedangkan permintaan barang tersebut sangat banyak sehingga terjadi kekurangan dan kelangkaan barang, maka menurut beliau wajar saja barang menjadi naik harganya.

Ibn Taimiyah mengatakan juga: “Umat manusia memperoleh kuasa atas harta benda mereka dari Allah. Oleh karna itu seorangpun tidak dibenarkan mengambil seluruh atau sebagian tanpa kerelaan para pemiliknya, kecuali dalam keadaan-keadaan memaksa”.¹⁹

Ibn Taimiyah membolehkan intervensi harga dalam keadaan tertentu. Sepintas pendapatnya ini bertentangan dengan sikap Rasulullah SAW yang menolak intervensi harga. Namun Ibn Taimiyah menjabarkan hadist Rasulullah SAW tersebut yaitu harga seharusnya terjadi secara rela sama rela pada saat penawaran bertemu permintaan. Bagi Ibn Taimiyah intervensi harga dapat dibedakan menjadi dua, yaitu intervensi harga yang zalim dan intervensi harga yang adil.²⁰

a. Intervensi Harga Yang Zalim.

¹⁸ *Ibid*

¹⁹ *Ibid*, h. 24

²⁰ *Ibid*

Suatu Intervensi harga dianggap zalim bila harga maksimum (*ceiling price*) ditetapkan dibawah harga seimbang yang terjadi melalui mekanisme harga pasar yaitu atas dasar rela sama rela. Secara parallel dapat pula dikatakan bahwa harga minimum yang ditetapkan diatas harga keseimbangan kompetitif adalah zalim.

b. Intervensi Harga Yang Adil.

Suatu intervensi harga dianggap adil sepanjang tidak menimbulkan aniaya terhadap penjual maupun pembeli. Menurut Ibn Taimiyah ada beberapa kondisi yang mengharuskan pemerintah melakukan intervensi harga, yaitu:

- a. Produsen tidak mau menjual barangnya kecuali pada harga yang lebih tinggi daripada harga umum pasar, padahal konsumen membutuhkan barang tersebut. Dalam keadaan ini pemerintah dapat memaksa produsen untuk menjual barangnya dan menentukan harga (intervensi harga) yang adil.
- b. Produsen menawarkan barang pada harga yang terlalu tinggi menurut konsumen, sedangkan konsumen meminta pada harga yang terlalu rendah menurut produsen. Dalam keadaan ini pemerintah harus melakukan intervensi harga dengan mendorong konsumen dan produsen melakukan musyawarah untuk menentukan harga, yang didahului dengan tindakan investigasi atas *demand*, *supply*, biaya produksi dan lainnya. Selanjutnya pemerintah menetapkan harga tersebut sebagai harga yang berlaku.
- c. Pemilik jasa, misalnya tenaga kerja menolak bekerja kecuali pada harga yang lebih tinggi daripada harga pasar yang berlaku (*the prevailing market price*). Padahal

masyarakat membutuhkan jasa tersebut, maka pemerintah dapat menetapkan harga yang wajar (*reasonable price*) dan memaksa pemilik jasa untuk memberikan jasanya.

Dari pernyataan diatas Ibn Taimiyah menekankan pentingnya pemerintah turut campur dalam mekanisme pasar. Begitu juga Pemerintah berhak memaksa para pedagang untuk menjual barang-barang mereka dengan harga yang pantas, apalagi waktu masyarakat sangat membutuhkan barang-barang tersebut.

Untuk menjamin agar kriteria ini tetap terjaga Ibnu Taimiyah mengusulkan adanya petugas yang mengawasi pasar yang disebut *Al muhtashib* atau secara kelembagaan dinamakan *al Hisbah*.²¹

Di dalam ensiklopedi Islam, lebih lanjut dijelaskan bahwa memerintahkan kebaikan itu meliputi hal-hal seperti pemberitahuan masuk waktu shalat, waktu berbuka puasa dan imsyak dan sebagainya yang berupa masalah-masalah ringan, tidak berbelit, tetapi memerlukan penyelesaian secara cepat dan tidak berkehendak kepada prosedur peradilan biasa. Sedangkan melarang kemungkaran meliputi beberapa wewenang, diantaranya: pencegahan penipuan di pasar, seperti masalah timbangan, ukuran, pencegahan menjual barang yang telah rusak tetapi tidak diketahui oleh si pembeli, serta mencegah tindakan-tindakan yang merusak moral.

Pada Dasarnya dalam ajaran Islam, setiap muslim berkewajiban melaksanakan Amar Ma'ruf Nahi Munkar. Namun dalam masalah-masalah tersebut ada suatu badan yang secara khusus menanggulangnya. Di dalam Surat Ali Imran ayat 104, Allah SWT berfirman, berkaitan dengan permasalahan hisbah.

²¹ AA Islahi, *Op.Cit*, h. 188

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya : *Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.*²²

Maksud ayat di atas, disamping menunjukkan kewajiban dakwah secara umum, juga menjadi landasan bagi kewajiban menunjuk suatu badan yang khusus dalam tugas tersebut.

Secara sejarah, lembaga *Hisbah* walaupun terlembaga secara resmi pada periode kemudian, namun pelaksanaannya telah dimulai dari masa paling awal, yaitu masa Rasulullah SAW. Diriwayatkan dari Abu hurairah r.a. bahwa Rasulullah SAW pada saat ketika sedang melihat-lihat suatu tumpukan barang dagangan di pasar, kemudian tiba-tiba Rasulullah SAW memasukkan tangannya ke dalam tumpukkan tadi, maka didapatilah bagian bawah dari makanan tersebut dalam keadaan basah. Rasulullah SAW bertanya kepada si penjual, “mengapa hal ini bisa terjadi?”, si penjual menjawab “makanan tersebut terkena air hujan ya Rasulullah.” Rasulullah berkata:

*“Apakah tidak sebaiknya kamu letakkan di atas tumpukan makanan yang kamu jual agar diketahui oleh orang-orang? Barangsiapa yang berlaku tidak jujur bukanlah termasuk golonganku”.*²³

Apa yang dilakukan Rasulullah itu tidak lain adalah mencegah seseorang dari melakukan sesuatu tindakan yang bisa merugikan orang lain atau yang tidak disukai

²² Departemen Agama, *Al Qur'anul Karim (terjemahan)*, 2000

²³ AA. Islahi, *Op.Cit*, h. 188

Allah SWT. Tindakan yang dilakukan Rasulullah itu dalam terminologi Islam disebut Hisbah, sedangkan yang melakukan tindakan tersebut itu disebut Muhtasib.

Dalam Sejarah, pada masa Rasulullah SAW; ketika berada di Madinah Rasulullah SAW memegang langsung kendali kekuasaan dan pengurusan bagi seluruh permasalahan yang terkait dengan kaum muslimin, seperti kekuasaan militer, peradilan, hisbah dan lain-lain. Dalam hubungannya dengan hisbah, Rasulullah SAW telah mendelegasikan kekuasaan tersebut (hisbah) kepada orang-orang atau sahabat-sahabat yang dianggap cakap untuk melakukannya. Seperti di kota Mekkah, Rasulullah SAW telah mengangkat ‘Atab bin Asyad sebagai muhtasib, di Thaif Rasulullah SAW mengangkat ‘Umar bin al-Khattab, sedangkan ‘Ali bin Abi Talib dan Abu Musa diutus oleh Rasulullah SAW untuk menjadi Muhtasib di Yaman. Saat itu tugas hisbah belum terbentuk secara resmi dalam suatu badan.

Hisbah dilembagakan secara resmi pada periode khalifah ‘Umar bin al-Khattab. Waktu itu permasalahan kaum muslimin menjadi lebih kompleks. Diriwayatkan bahwa ‘Umar bin al-Khattab adalah orang yang mula-mula menunjuk suatu badan, dalam kitabnya “*Al-Qadha fil Islam*”, menyebutkan bahwa khalifah kedua itu pernah menunjuk seorang perempuan untuk mengawasi pasar dari tindakan-tindakan penipuan.

Pada masa pemerintahan bani Umayyah, tugas tersebut tidak begitu jelas pemisahannya dari tugas kepolisian biasa yang diantara wewenangnya adalah mengawasi pasar dari tindakan penipuan. Namun dalam beberapa waktu ada satu badan yang disebut ‘Amil Suuq (petugas pasar) yang wewenangnya terbatas pada soal timbangan yang dipergunakan di pasar serta pelanggaran-pelanggaran kecil yang dapat diselesaikan dengan segera, kemudian wewenangnya diperluas lagi mencakup hal-hal yang bisa

mempertahankan moralitas Islam. Tetapi hal itu tidak berlangsung lama. Oleh karena itu, pada masa pemerintahan bani Umayyah, seperti halnya pada masa awal pemerintahan bani Umayyah kembali tidak begitu jelas pemisahan antara tugas hisbah dengan tugas kepolisian. Kepala kepolisian kota pada waktu itu ada yang disebut muhtasib, yaitu orang yang melakukan tugas hisbah. Ia (polisi hisbah) bertugas mengawasi keadaan pasar dan moral, mengawasi timbangan dan ukuran, mensahkan pembayaran hutang, mencegah terjadinya tindakan-tindakan terlarang, seperti perjudian, eksploitasi minuman keras, dan sebagainya.

Dibeberapa Negara Islam menurut catatan sejarah, seperti Ubaidiyun di Mesir dan Maghribi, bani Umayyah di Andalusia, tugas hisbah termasuk diantara tugas-tugas hakim yang selanjutnya menunjuk seorang untuk menduduki jabatan tersebut menurut kebijaksanaannya, kecuali dalam beberapa periode, tugas hisbah di Negara-negara tersebut pernah berbentuk badan tersendiri, terpisah dari wewenang peradilan biasa. Pada masa pemerintahan Turki Usmani, tugas hisbah pada umumnya ditangani oleh peradilan biasa yang dibantu oleh kepolisian. Badan tersebut berwewenang mengawasi pasar dan tindakan-tindakan yang merusak moral, sedangkan hal-hal yang memerlukan pengesahan dan putusan dilimpahkan ke peradilan.

Hisbah tetap bertahan sepanjang bagian terbesar di dunia Islam sampai sekitar abad 18. selama periode dinasti Mamluk, institusi seperti itu tampaknya memegang peranan sangat penting, terbukti dari sejumlah hasil yang di capai selama periode iyu. Di Mesir, sistem itu tetap bertahan sampai masa pemerintahan Muhammad Ali (1805-1849). Di Maroko, lembaga serupa masih ditemukan sampai awal abad ke-20 ini. Di Romawi timur yang melakukan kontak dengan dunia Islam melalui perang suci, lembaga serupa

juga telah diadopsi, yang secara jelas dikenal dengan istilah *Mathesep* yang berasal dari Istilah Muhtasib.²⁴

D. Syarat, Fungsi dan Tugas Muhtasib (pelaku Hisbah) dalam Kegiatan Pasar.

Seseorang yang diangkat untuk memegang peran sebagai Muhtasib haruslah memiliki integritas moral yang tinggi dan kompeten dalam masalah hukum pasar dan industrial.²⁵ Ada beberapa syarat yang ditetapkan oleh kalangan Ahli Fiqh harus dipenuhi oleh siapa saja yang dicalonkan menjadi pelaksana hisbah (muhtasib) agar sampai kepada tujuan dari fungsi hisbah yang diinginkan. Syarat-syarat yang dimaksud adalah :

- a. Seorang muhtasib hendaklah seorang muslim, merdeka, aqil balig dan memiliki kemampuan profesional.
- a. Berilmu pengetahuan tentang hukum-hukum syari'at Islam, agar mengetahui secara benar apa yang diperintahkan Allah dan yang dilarang oleh-Nya. Sebab yang benar itu adalah yang dipandang benar oleh Allah. Tidak ada ruang bagi akal untuk menjustifikasi kebenaran dan kebatilan.
- b. Adil. Seorang muhtasib berperan sebagai orang yang dipercaya dan dipatuhi perintahnya, untuk itulah maka dia harus jujur dan adil sebagaimana hal tersebut juga diberlakukan sebagai seorang hakim dan penguasa.
- c. Seorang muhtasib wajib melaksanakan apa yang diketahui dan diucapkan, tidak melakukan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang diucapkan, sebagaimana celaan Allah terhadap Bani Israel di dalam surat al-Baqarah ayat 44.

²⁴ *Ibid*

²⁵ *Ibid*, h. 189

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾

﴿ ٤٤ ﴾

Artinya : Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?²⁶

- d. Seorang muhtasib hendaklah berkemampuan (fisik, mental dan berilmu) untuk memerintah kebaikan dan mencegah kemungkaran dan menegakkan keduanya melalui tangan dan lisannya, serta mampu mengubah dan memperbaiki kemungkaran tanpa rasa takut sedikitpun terhadap ancaman-ancaman kekuasaan dan kehilangan nyawa dan harta.
- e. Hendaklah seorang muhtasib memiliki sifat yang lembut, ramah, santun tutur katanya dan sopan penampilannya ketika melakukan perintah dan larangan kepada manusia, sebab hal itu sangat efektif untuk menjadikan hati cenderung kepada kebaikan. Dan sesungguhnya perangai yang baik itu adalah bagian dari keutamaan yang dengannya Rasulullah SAW dipuji oleh Allah SWT di dalam firman-Nya, Surat al-Qalam ayat 4.

﴿ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴾

Artinya : Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.²⁷

- f. Seorang muhtasib harus memiliki kesabaran yang tinggi terhadap segala musibah yang terjadi menimpa dirinya. Sebab hal itu merupakan Sunnatullah bagi siapa saja yang menginginkan tercapainya keberhasilan di dalam suatu dakwah.

²⁶ Departemen Agama, *Al Qur'anul Karim (terjemahan)*, 2000

²⁷ *Ibid*

- g. Seorang muhtasib hendaklah berkomitmen terhadap seluruh sunnah dan tradisi hidup Rasulullah SAW sereta apa-apa yang disenanginya, diantaranya kebersihan badan, kebersihan pakaian, dan lain-lain.
- h. Seorang muhtasib wajib mengarahkan (mengorientasikan) ucapan dalam perbuatannya semata-mata untuk mencapai Ridha Allah SWT, tidak terpengaruh oleh adanya kebencian, kemarahan dan kepuasan dan puji dalam menjalankan tugasnya sehari-hari.
- i. Seorang Muhtasib harus mampu menjaga kesucian dirinya dari mengambil hak orang lain dengan cara-cara yang bathil. Sebagaimana yang Allah SWT jelaskan pada Surat al-baqarah ayat 188.

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْخِلُوا بِهَا إِلَى
الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ



Artinya : *Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui.*²⁸

Melalui hisbah Negara menggunakan lembaga itu untuk mengontrol kondisi sosio-ekonomi secara komprehensif atas kegiatan perdagangan dan praktek-praktek ekonomi, yang lebih penting lagi adalah mengawasi industri, jasa professional, standarisasi produk, mencek penimbunan barang, praktek riba dan perantara. Muhtasib

²⁸ Ibid

juga perlu mengawasi perilaku sosial penduduk, kinerja mereka dalam melakukan kewajiban agama dan kerja untuk pemerintah.²⁹ Secara ringkas dapat diuraikan fungsi dan tugas muhtasib sebagai berikut :

a. Memenuhi dan Mencukupi Kebutuhan.

Muhtasib harus selalu mengecek ketersediaan suplai barang-barang kebutuhan pokok (bahan makanan) dan jasa (kontruksi, budidaya pertanian, pembuatan pakaian, dan lain-lain).³⁰ Dalam kasus terjadi kekurangan dan penyediaan kebutuhan jasa muhtasib memiliki kekuasaan melalui otoritas Negara, untuk memenuhi kebutuhan itu secara langsung.³¹

b. Pengawasan Terhadap Industri.

Dalam industri, tugas utama muhtasib adalah mengawasi standarisasi pruduk. Ia juga memiliki otoritas untuk menjatuhkan sanksi terhadap industri yang merugikan masyarakat secara umum. Ia bisa memecahkan perselisihan yang muncul antara majikan dan karyawan, jika perlu menetapkan upah minimum bagi karyawan.³²

c. Pengawasan Atas Jasa.

Suatu penipuan itu akan sangat berpeluang terjadi pada bidang-bidang jasa dan bisnis, ketimbang di lapangan jual beli atau perdagangan barang. Muhtasib mempunyai wewenang untuk mengecek atau mengawasi apakah seorang dokter, ahli bedah, ahli farmasi ataupun jenis-jenis jasa dan propesi telah melaksanakan tugasnya secara layak dan sesuai

²⁹ AA. Islahi, *Op.Cit*, h. 189

³⁰ *Ibid*

³¹ Ibn Taimiyah, *al Hisbah Fil al Islam, Op.Cit*, h. 30

³² *Ibid*, h. 34

dengan kode etik yang ada atau tidak, serta apakah mereka semua telah mematuhi seluruh aturan atau tidak.³³

d. Pengawasan Atas Perdagangan.

Muhtasib harus mengawasi pasar secara umum dan berbagai praktek dagang yang berbeda-beda secara khusus. Ia harus mengawasi timbangan dan ukuran, kualitas produk, menjamin seorang pedagang dan agennya (mitra/distributor) tidak melakukan usaha yang dianggap bisa mencurangi konsumen atas barang dagangan maupun harga yang dikenakan atasnya. Ia juga harus menjamin para pedagang tidak memperturutkan nafsunya sendiri dalam melaksanakan kegiatannya, berkaitan dengan praktek-praktek ekonomi yang dilarang, misalnya transaksi dengan system bunga atau riba.³⁴

Muhtasib harus mencek/mengawasi pemutusan suplai, agar tidak terjadi seseorang membeli barang sebelum sampai ke pasar.³⁵ Pencegahan suplai seperti itu bisa melahirkan kekurangan suplai secara artifisial dan mengeksploitasi kebutuhan konsumen. Penimbunan barang juga dipertimbangkan sebagai subjek yang memerlukan intervensi oleh muhtasib. Ia harus menggunakan wewenangnya untuk menetralkan harga dari barang yang ditimbun, sehingga bisa memutuskan harapan mereka untuk menaikkan harga, atau ia bisa memaksa mereka menjual barang pada tingkat harga yang normal sebelumnya.

Terpisah dengan aktivitas tersebut, muhtasib memiliki fungsi sebagai pejabat kota yang menjamin pembangunan rumah atau toko, benar-benar dilaksanakan sesuai dengan

³³ AA Islahi, *Op.Cit*, h. 190

³⁴ Ibn Taimiyah, *al Hisbah Fi al Islam*, *Op.Cit*, h. 21-22

³⁵ *Ibid*, h. 23

ketentuan hukum untuk memberikan rasa aman kepada publik dan tak mengganggu lalu lintas.³⁶ Tidak jauh berbeda dengan hal itu, ia juga harus selalu meneliti kepentingan keamanan publik dalam lokasi industri dan bisnis. Ia harus memperkuat dirinya untuk terus memisahkan industri satu dengan yang lain, apabila satu sama yang lainnya diperkirakan akan saling membahayakan dan mengganggu. Misalnya, industri yang menghasilkan asap dan polusi, tidak boleh diletakkan berdampingan dengan industri farmasi dan sandang. Secara umum, muhtasib harus mendorong penduduk untuk mendirikan industri yang sama pada satu kawasan.³⁷

Ibn Taimiyah membuat ikhtisar peran religius, social dan ekonomi dari muhtasib sebagai berikut :

“Muhtasib harus memerintahkan semua yang berada dibawah wewenangnya untuk melakukan salat jumat, menunaikan shalat wajib lainnya, menegakkan kebenaran, membayar segera hutang, melarang perbuatan buruk seperti berkata dusta, tidak jujur, mengurangi timbangan dan takaran, melakukan penipuan pada masalah industri, perdagangan, agama, dan sebagainya.³⁸

Dalam menunaikan beberapa kewajibannya, muhtasib dibantu oleh berbagai ahli dari wilayah yang berbeda. Ia juga bisa mempekerjakan sejumlah asisten untuk membantunya dalam menegakkan perintah dan keputusannya.³⁹

³⁶ AA Islahi, *Op.Cit*, h. 191

³⁷ *Ibid*

³⁸ *Ibid*

³⁹ *Ibid*

E. Analisa terhadap Pemikiran Ibn Taimiyah Terhadap Kondisi Pasar Zaman Sekarang.

Dalam pandangan Islam, pasar merupakan wahana transaksi ekonomi yang ideal. Ajaran Islam berusaha menciptakan suatu keadaan pasar yang dibingkai oleh nilai-nilai syariah, meskipun tetap dalam suasana yang bersaing. Dengan kata lain konsep Islam tentang pasar yang ideal adalah *Perfect Competition Market Plus*, yaitu plus nilai-nilai syariah Islam. Konsep dan kaidah umum dalam sistem Ekonomi Islam yang bertujuan untuk memotivasi bergairahnya kegiatan ekonomi melalui mekanisme pasar, profit bukanlah merupakan tujuan akhir dari kegiatan investasi ataupun bertransaksi. Dalam konsep profit, dalam buku Said Sa'ad Marthon, Al Jaziri menjelaskan "Jual beli yang dilakukan oleh manusia bertujuan untuk mendapatkan profit, sumber kecurangan bisa berasal dari laba yang diinginkan, setiap penjual dan pembeli berkeinginan untuk mendapatkan laba yang maksimal, syariah tidak melarang adanya laba dalam jual beli, syariat juga tidak membatasi laba yang harus dihasilkan. Akan tetapi syariah hanya melarang adanya penipuan, tindak kecurangan, melakukan kebohongan atas kebaikan barang, serta menyembunyikan aib yang terdapat dalam suatu barang". Dalam konsep Ekonomi Islam, proses alokasi harus disesuaikan dengan nilai-nilai syariah dan referensi konsumen, yang keduanya bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan hidup bersama.

Syariat Islam juga menjunjung tinggi norma-norma yang merupakan perhatian masyarakat di manapun dan memiliki agama apapun, jadi norma yang universal. Norma-norma itu antara lain : persaingan yang sehat (*fairplay*), kejujuran (*honesty*), keterbukaan (*tranparancy*) dan keadilan (*justice*). Untuk menjaga hak-hak pelaku pasar (penjual dan pembeli) dan menghindarkan transaksi yang menyebabkan distorsi dalam pasar serta

mendorong pasar untuk mewujudkan dileka kemashlahatan individu maupun masyarakat.

Konsumen akan mencari segala keutuhan di pasar, dalam hal ini agar tidak terjadi perbuatan-perbuatan yang merusak di pihak penjual dalam perdagangan dan penentuan harga di pasar-pasar, perlu adanya ide dan gagasan tentang mekanisme pasar tersebut, sehingga semua kegiatan-kegiatan di pasar dapat terealisasi sesuai dengan ketentuan-ketentuan Islam.

Untuk menghadapi hal di atas, Ibn Taimiyah berpendapat bahwa kegiatan pasar tidak bisa dibiarkan bebas tanpa campur tangan Negara. Di sinilah letak peranan pemerintah yang sangat urgen untuk melakukan regulasi harga pada tingkat yang adil antara produsen dan konsumen, dengan tidak ada pihak yang dirugikan atau dieksploitasi kepentingannya oleh pihak lain. Di lain pihak ia katakan bahwa kemungkinan penguasa ikut campur dalam perdagangan ini adalah dalam keadaan terdesak atau memaksa.⁴⁰ Jelaslah disini. Bahwa menurut konsep Ibnu Taimiyah, Pemerintah hanya memiliki wewenang menetapkan harga apabila terjadi praktek kezaliman didalam pasar, sedangkan didalam pasar yang adil (sehat), harga diserahkan kepada mekanisme pasar atau tergantung pada kekuatan *Supply* dan *Demand*.

Ibnu Taimiyah mempunyai suatu gagasan tentang mekanisme pasar bebas dapat saja ditentukan oleh kekuatan yang disebut permintaan dan penawaran, ia mengatakan :

“Naik dan turunnya harga tidak selalu disebabkan oleh tindakan tidak adil dari sebagian orang yang terlibat transaksi. Bisa jadi penyebabnya adalah supply yang menurun akibat produksi yang tidak efisien, Penurunan jumlah import barang-barang yang diminta atau juga tekanan pasar. Karna itu, jika permintaan terhadap barang meningkat, sedangkan penawaran menurun, harga barang tersebut akan naik. Begitu juga sebaliknya. , jika persediaan barang naik dan

⁴⁰ *Ibid.*

permintaannya menurun, harganya akan turun, Kelangkaan atau kelimpahan barang dapat disebabkan oleh tindakan yang tidak adil”.

Pernyataan Ibn Taimiyah diatas menunjukkan bahwa suatu perdagangan yang banyak dianut pada zamannya adalah bahwa kenaikan harga barang disebabkan oleh perbuatan yang merusak dipihak penjual yang melakukan manipulasi, sehingga membawa ketidakseimbangan dalam pasar, seperti penimbunan barang (al-Ihtikar). Menurut Ibn Taimiyah hal itu tidak terlalu benar, karna ia dapat saja disebabkan oleh kekuatan-kekuatan pasar yang disebut dengan permintaan dan penawaran, yakni bila para pedagang menjual barang-barang mereka dengan harga yang pantas, tidak terlihat adanya kecendrungan eksploitasi tiba-tiba terjadi kenaikan harga, hal ini mungkin disebabkan oleh sedikitnya barang yang tersedia atau karna makin banyaknya orang yang membutuhkan.

Sehubungan dengan ini, menurut Ibn Taimiyah Intervensi Negara, mempunyai peranan yang sangat menentukan dalam pelaksanaan nilai-nilai Islam itu sendiri. Peranan itu diperlukan dalam aspek hukum, pengaturan produksi, pengawasan, pendistribusian barang-barang kebutuhan, dan penentuan harga, serta pemerataan, stabilitas dan kesejahteraan hidup bermasyarakat.

Untuk menjamin agar kriteria ini tetap terjaga Ibnu Taimiyah mengusulkan adanya petugas yang mengawasi pasar yang disebut *Al muhtashib* atau secara kelembagaan dinamakan *al Hisbah*. *Al muhtashib* memiliki peran aktif dan permanen dalam menjaga mekanisme pasar yang Islami ini sehingga banyak dijadikan model bagi pemerintah terhadap pasar.

Berbeda dengan penegasan Ibn Taimiyah di atas, Islam pada dasarnya memberikan kebebasan kepada para pedagang untuk mengelola perdagangannya, dan juga dalam menentukan harga barang-barang. Tidak terdapat di dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah, yang memberikan wewenang kepada Negara untuk membatasi harga barang, bahkan Nabi Muhammad SAW pernah menolak ketika diminta untuk mengadakan pembatasan harga barang ketika terjadi kenaikan harga.

Untuk kondisi di pasar Indonesia, Intervensi yang dilakukan oleh pemerintah terhadap pengawasan pasar tersebut jarang dilakukan, karna mekanisme pasar Indonesia dilakukan dan diserahkan pada unsur-unsur yang terdapat didalam pasar. Di Indonesia pasar dibiarkan bebas berjalan sebagaimana adanya sesuai dengan keadaan pasar tersebut, tetapi apabila terjadi suatu kesimpangsiuran terhadap harga-harga barang yang terdapat dipasar, barulah pemerintah ikut campur dalam menstabilkan harga-harga yang ada di pasar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.

Berdasarkan uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa Ibn Taimiyah mempunyai suatu gagasan yang jelas tentang Intervensi Pemerintah Terhadap Pengawasan Pasar. Penulis dapat menyimpulkan :

1. Kriteria Pasar Yang Islami Menurut Ibn Taimiyah adalah :
 - a. Orang-orang harus bebas untuk keluar masuk pasar. “Memaksa orang untuk menjual barang dagangan tanpa ada kewajiban untuk menjual merupakan tindakan yang tidak adil dan ketidakadilan itu dilarang”.
 - b. Adanya informasi yang cukup mengenai kekuatan-kekuatan pasar dan barang-barang dagangan adalah perlu.
 - c. Unsur-unsur monopolistik harus dienyapkan dalam pasar. Kolusi antara penjual dan pembeli harus dihilangkan. Pemerintah boleh melakukan intervensi apabila unsur monopolistik ini mulai muncul.
 - d. Adanya kenaikan dan penurunan harga yang disebabkan naik dan turunnya permintaan dan penawaran.
 - e. Homogenitas dan standarisasi produk sangat dianjurkan, agar terhindar dari pemalsuan produk, penipuan dan kecurangan kualitas barang.
 - f. Terhindar dari penyimpangan terhadap kebebasan ekonomi yang jujur, seperti sumpah palsu, kecurangan dalam takaran, timbangan serta ukuran dan niat yang buruk dalam perdagangan. Pelaku pasar juga dilarang menjual barang-barang haram, seperti minumam keras, alat perjudian dan pelacuran, dan lain-lain.

Dari kriteria diatas, jelaslah bahwa pasar yang Islami menurut Ibnu Taimiyah memiliki dua kriteria utama, yaitu :

1. Secara teknis operasional menjamin terjadinya persaingan sempurna.
2. persaingan yang sempurna tersebut bekerja dalam bingkai nilai dan moralitas Islam.

Ibn Taimiyah memberi tempat kebebasan yang tinggi bagi individu dalam kegiatan ekonomi, meskipun juga menegaskan batasan-batasannya. Secara umum batasan kebebasan ini adalah :

1. Tidak bertentangan dengan syariat Islam.
 2. Tidak menimbulkan kerugian, baik bagi diri sendiri maupun orang lain, sehingga tidak terjadi konflik kepentingan.
2. Ibn Taimiyah mempunyai suatu gagasan tentang mekanisme pasar bebas dapat ditentukan oleh kekuatan yang disebut permintaan dan penawaran, ia mengatakan :
- “Naik dan turunnya harga tidak selalu disebabkan oleh tindakan tidak adil dari sebagian orang yang terlibat transaksi. Bisa jadi penyebabnya adalah supply yang menurun akibat produksi yang tidak efisien, Penurunan jumlah import barang-barang yang diminta atau juga tekanan pasar. Karna itu, jika permintaan terhadap barang meningkat, sedangkan penawaran menurun, harga barang tersebut akan naik. Begitu juga sebaliknya. , jika persediaan barang naik dan permintaannya menurun, harganya akan turun, Kelangkaan atau kelimpahan barang dapat disebabkan oleh tindakan yang tidak adil”.*

3. Ibn Taimiyah membolehkan Intervensi harga di pasar dalam keadaan tertentu. Sepintas pendapatnya ini bertentangan dengan sikap Rasulullah SAW yang menolak Intervensi Harga. Namun Ibn Taimiyah menjabarkan hadist Rasulullah SAW tersebut yaitu harga seharusnya terjadi secara rela sama rela pada saat penawaran bertemu permintaan. Bagi Ibn Taimiyah intervensi harga di pasar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu intervensi harga yang zalim dan intervensi harga yang adil. Dalam melakukan intervensi pengawasan pasar dan untuk menjamin agar kriteria ini tetap terjaga Ibnu Taimiyah mengusulkan adanya petugas yang mengawasi pasar yang disebut *Al muhtashib* atau secara kelembagaan dinamakan *al Hisbah*. Seseorang yang diangkat untuk memegang peran sebagai Muhtasib haruslah memiliki integritas moral yang tinggi dan kompeten dalam masalah hukum pasar dan industrial. fungsi dan tugas muhtasib sebagai berikut :

a. Memenuhi dan Mencukupi Kebutuhan.

Muhtasib harus selalu mengecek ketersediaan suplai barang-barang kebutuhan pokok (bahan makanan) dan jasa (kontruksi, budidaya pertanian, pembuatan pakaian, dan lain-lain). Dalam kasusu terjadi kekurangan dan penyediaan kebutuhan jasa muhtasib memiliki kekuasaan melalui otoritas Negara, untuk memenuhi kebutuhan itu secara langsung.

b. Pengawasan Terhadap Industri.

Dalam industri, tugas utama muhtasib adalah mengawasi standarisasi pruduk. Ia juga memiliki otoritas untuk menjatuhkan sangsi terhadap industri yang merugiakn masyarakat secara umum. Ia bisa memecahkan perselisihan yang

muncul antara majikan dan karyawan, jika perlu menetapkan upah minimum bagi karyawan.

c. Pengawasan Atas Jasa.

Suatu penipuan itu akan sangat berpeluang terjadi pada bidang-bidang jasa dan bisnis, ketimbang di lapangan jual beli atau perdagangan barang. Muhtasib mempunyai wewenang untuk mengecek atau mengawasi apakah seorang dokter, ahli bedah, ahli farmasi ataupun jenis-jenis jasa dan propesi telah melaksanakan tugasnya secara layak dan sesuai dengan kode etik yang ada atau tidak, serta apakah mereka semua telah memetui seluruh aturan atau tidak.

d. Pengawasan Atas Perdagangan.

Muhtasib harus mengawasi pasar secara umum dan berbagai praktek dagang yang berbeda-beda secara khusus. Ia harus mengawasi timbangan dan ukuran, kualitas produk, menjamin seorang pedagang dan agennya (mitra/distributor) tidak melakukan usaha yang dianggap bisa mencurangi konsumen atas barang dagangan maupun harga yang dikenakan atasnya. Ia juga harus menjamin para pedagang tidak memperturutkan nafsunya sendiri dalam melaksanakan kegiatannya, berkaitan dengan praktek-praktek ekonomi yang dilarang, misalnya transaksi dengan ssstem bunga atau riba.

B. Saran-saran.

Adapun saran-saran yang disampaikan atau dikembangkan oleh penulis dalam karya tulis ini adalah :

1. Diharapkan dengan adanya karya ilmiah ini seluruh Fakultas Mahasiswa Syariah dan Ilmu Hukum dapat lebih memahami pemikiran Ibn Taimiyah tentang Intervensi Pemerintah Dalam Pengawasan Pasar.
2. Kepada seluruh Mahasiswa Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum dapat memberikan kritik dan penilaian yang objektif terhadap karya ilmiah yang penulis buat.

DAFTAR PUSTAKA

Albani, M Nashiruddin, *Ringkasan Shahih Buckhari*, Terj. Asep Saefullah dkk, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007, Cet. 3

_____, *Ringkasan Shahih Muslim*, Terj. KMCP (Imran Rusadi), Jakarta: Pustaka Azzam, 2007, Cet. 3

Antonio, Muhammad Syafi'i, *Bank Syariah dari Teori ke Praktek*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001, Cet. 1

Capra, Umar, *Sistem Moneter Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001, Cet. 1

Departemen Agama, *al Qur'anul Karim (terjemahan)*, Semarang, PT. Karya Toha Putra, 1996, Cet. 3

Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Departemen Agama, 2002, Cet. 1.

Farid, Syaikh Ahmad, *60 Biografi Ulama Salaf*, terj Masturi Irham dan Asmu'i Taman Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2007, Cet. 1.

Hamdani, Ikhwan, *Sistem Pasar dan Pengawasan Ekonomi (hisbah) dalam Prespektif Ekonomi Islam*, Jakarta: Nur Insani, 2003, Cet. 1.

Islahi, Abdul Azim, "*Konsepsi Ekonomi Ibn Taimiyah*" terj H Anshori Thayyib, Surabaya: PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1997, Cet. 1.

Karim, Adiwarmarman, *Ekonomi Islam (Suatu Kajian Kontemporer)*, Jakarta: Pt. Gema Insani Press, 2001

_____, *Ekonomi Mikro Islami*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003, Cet. 2.

_____, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006, Cet. 3.

Khan, Qamaruddin, *Pemikiran Politik Ibn Taimiyah*, Alih Bahasa Anas M, Bandung: Pustaka, 1983, Cet. 1.

Marthon, Said sa'ad, *Ekonomi Islam ditengah Krisis Ekonomi Global*, Jakarta, Zikrul hakim, 2004, Cet. 1.

Mawardi, M.Si, *Ekonomi Islam*, Pekanbaru: Alaf Riau Graha UNRI PRESS, 2007, Cet. 1.

Qardhawi, Yusuf, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, terj zainal Arifin, Jakarta: Gema Insani press, 2006, Cet. 5.

Syafi' Ima'arif, Ahmad, *Islam dan Masalah kenegaraan*, Jakarta: LP3ES, 1985, Cet. 1.

Siamat, Dahlan, *Manajemen Lembaga Keuangan*, Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2001, Cet. 1

Suhendi, Hendi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2002, Cet. 1

Sudarsono, Heri, *konsep Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Ekonisia, 2004, Cet. 1

Taimiyah, Ibn, *al Hisbah Fi al Islam*, Kairo: al Jami'ah al Islamiyah, 1976, Cet. 1

_____, *Al-Furqan baina Auliya al-Rahman wa Auliya' al-Shaithan*, Alih Bahasa Abd Aziz MR, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005, Cet. 1.

_____, *Majmu'ah al fatawa Ahmad Ibn Taimiyah*, Riyadh: 1387 H, Cet. 1.

RIWAYAT PENULIS



Lahir disebuah tempat kecil di Pekanbaru, pada tanggal 07 Agustus 22 tahun yang lalu, anak ke dua dari empat bersaudara yang lahir dari pasangan Ibu **Salmi** dan Bapak **Naharuddin** ini diberi nama **NUR ISLAM**.

Sebelum kuliah di Jurusan Muamalah, Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum UIN Suska Riau, Dalam perjalanan hidupnya, penulis pernah mengenyam pendidikan di Sd N 027 Senapelan Pekanbaru, setelah itu penulis melanjutkan ke Smp N 16 masih di kota Pekanbaru, setelah lulus Penulis langsung melanjutkan kejenjang berikutnya, ke Smk Nurul Falah dan juga masih di kota yang sama.

Nur Islam memiliki dua saudara laki-laki dan satu saudara perempuan. Saudara laki-laki tertuanya telah meninggal dunia beberapa tahun yang lalu, saudara laki-laki di bawah penulis bernama **Muhammad Zacky**, yang saat ini masih menuntut ilmu di salah satu Universitas swasta di kota ini yang mengambil Jurusan Teknik Otomotif. Sedangkan Saudara Perempuan yang paling kecil, yang bernama **Mona Lisa** saat ini masih bersekolah di jenjang pendidikan tingkat akhir, di salah satu Sma N 1 di Propinsi ini. Dalam kehidupan sosial penulis mempunyai banyak sahabat yang siap membantunya dalam susah dan senang, mereka antara lain **Maya Putri Sunariaman**, **Mida Nur Syahria**, **Ade Defriandi**, **Septiadi**, **Novri Yanti**, **Nopri Yanti**, **Zulkifli**, **Almuhardi**, **Zulhikmah**, **Depi Rianita Sari**, **Asma Juwita**, **Wasillatul Mukaromah**, **Herryanto HB** dan masih banyak lagi.

Dalam menyelesaikan pendidikan Strata satu, Penulis membuat skripsi yang berjudul **Pemikiran Ibn Taimiyah Tentang Intervensi Pemerintah Terhadap Pengawasan Pasar**, yang dibimbing oleh seorang Doctor yang sangat bersahaja yang bernama **Dr. Achmad Mujahiddin, M.Ag**. Pada saat ujian Munaqasah penulis yang diuji oleh Dosen-dosen yang sangat baik hatinya, yaitu bapak **Drs. Hajar M, Mh** selaku ketua, yang saat itu sekretarisnya adalah **Drs. H. Muhammad Yunus MA**, selaku penguji satu Bapak **Drs. Suhayib, M. Ag**, dan penguji dua adalah bapak **M. Ikhsan, M.Ag**, yang dengan judul itu mengantarkan penulis memperoleh gelar **Sarjana Hukum Islam**.